

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI
TLOGOSARI KULON**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Siti Nurhaliza

NIM: 1803016016

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Nurhaliza

NIM : 1803016016

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI TLOGOSARI KULON

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bacaan tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Juni 2023

Pembuat Pernyataan,



Siti Nurhaliza

NIM: 1803016016

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon
Peneliti : Siti Nurhaliza
NIM : 1803016016
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 4 Juli 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua/ Penguji


Dr. H. Karnadi, M.Pd
NIP. 196803171994031003

Sekretaris/ Penguji


Saang Kunaepi, M.Ag
NIP. 197712262005011009

Penguji I


Dr. H. Ridwan, M.Ag
NIP. 196301061997031001



Penguji II


Dr. Hj. Nur Asiyah, M.S.I
NIP. 197109261998032002

Pembimbing I


Dr. H. Mustopa, M.Ag
NIP. 196603142005011002

Pembimbing II


Mohammad Rofiq, M.Pd
NIP. 199101152019031013

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 20 Juni 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan ini memberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat
Multikultural di Tlogosari Kulon

Penulis : Siti Nurhaliza

NIM : 1803016016

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Waiisongo untuk diajukan dalam sidang *munaqosyah*.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing I



Dr. H. Mustopa, M. Ag

NIP. 196603142005011002

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 20 Juni 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan ini memberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

**Judul : Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat
Multikultural di Tlogosari Kulon**

Penulis : Siti Nurhaliza

NIM : 1803016016

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang *munaqosyah*.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Penbimbing II



Mohammad Rofiq, M.Pd
NIP.199101152019031013

ABSTRAK

Judul : **Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat
Multikultural di Tlogosari Kulon**

Peneliti : Siti Nurhaliza

NIM : 1803016016

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sangat penting bagi generasi sekarang dan selanjutnya, baik itu pendidikan secara formal maupun non formal. Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan bagi masyarakat muslim, terlebih jika berada di sekitar masyarakat yang Multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Multikultural dan mengetahui faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaannya. Subjek penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan masyarakat muslim setempat. Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Untuk menguatkan data penelitian, peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan triangulasi data, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon menunjukkan bahwa Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Multikultural sama saja dengan masyarakat yang tidak Multikultural atau beragama, hal ini telah dibuktikan pada Program Masjid di sekitar yang dapat tercapai dengan baik, dan dapat dilihat dari segi materi Pendidikan Agama Islam yang meliputi: aspek akidah, aspek syariah, dan aspek akhlak. Adapun metode Pendidikan Agama Islam yang digunakan diantaranya: metode teladan, metode kisah, metode pembiasaan, metode ceramah, dan metode diskusi.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Masyarakat, dan Multikultural.*

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 058/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā= a panjang

ī = i panjang

ū= u panjang

Bacaan Diftong:

au = اُو

ai = اِي

iy = اِي

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT peneliti panjatkan atas rahmat dan hidayah Allah SWT sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon”**.

Shalawat serta salam peneliti senantiasa haturkan kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW yang telah penyampai risalah kepada manusia dan merubah zaman dari kegelapan hingga menjadi terang benderang.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti masih menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan, sehingga tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, tidak mungkin mampu menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, Selaku rektor UIN Walisongo beserta Wakil Rektor I, II, dan III UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

4. Bapak Dr. Ridwan, M.Ag. selaku wali dosen yang banyak memberikan masukan dan motivasi kepada peneliti.
5. Bapak Dr. H. Mustopa, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Mohammad Rofiq, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
7. Bapak Bagus selaku Kepala Kelurahan Tlogosari Kulon yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian di Tlogosari Kulon, beserta masyarakat yang menyempatkan waktunya untuk membantu penelitian ini.
8. Orang tua tercinta, Bapak Agus Susanto dan Ibu Saniati yang telah mendidik dan membimbing, serta memberikan dukungan moril dan materil yang tak terhingga dan tak henti-hentinya memanjatkan segala do'a yang baik dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan sehingga peneliti dapat mencapai titik ini.
9. Saudara tercintaku M. Nur Rizki Saputra, M. Nur Sahni Arja, M. Nur Zikra Augusta dan keluarga besar Syarani serta keluarga besar Nurkapandi yang selalu mendo'akan, menyayangi dan mendukung peneliti dengan tulus.

10. Teman seperjuanganku jurusan PAI 18 terkhusus kelas PAI A yang telah memberikan sejuta kenangan selama menempuh studi ini.
11. Teman terbaikku yang pernah aku temui Sahabat NILLMA, Khairunnisa, Risa, Khoirunnisa, Khotim, Laili, Agnes, dan teman lainnya yang tak dapat disebutkan satu persatu.
12. Keluarga Ihya Walisongo, Orda R'PMRS dan keluarga Roudlatut Thalibin khususnya Bella, Asa, Kiki, Okta, Mila, dan Lisa yang telah membantu dan menorehkan sejarah indah bersama peneliti.
13. Semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril dan materil, sehingga terselesaikannya skripsi ini yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Demikian sepatah kata terimakasih dari peneliti dan semoga skripsi ini mampu memberikan sumbangan pemikiran khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan yang telah kalian lakukan. *Aamiin*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iii
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
BAB II : LANDASAN TEORI.....	15
A. Deskripsi Teori	15
1. Definisi Pendidikan Agama Islam.....	15
2. Dasar-dasar Pendidikan Islam	17
3. Materi dan Metode Pendidikan Islam.....	28
4. Pengertian Masyarakat dan Multikultural	32
5. Fondasi Pendidikan Multikultural	36
6. Nilai-nilai Multikultural	38

B.	Kajian Pustaka Relevan.....	41
C.	Kerangka Berfikir.....	46
	BAB III : METODE PENELITIAN.....	50
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	50
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	51
C.	Sumber Data	52
D.	Fokus Penelitian	53
E.	Teknik Pengumpulan Data	54
F.	Uji Keabsahan Data.....	56
G.	Teknik Analisis Data	57
	BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	59
A.	Deskripsi Data	59
1.	Profil Kelurahan Tlogosari Kulon.....	59
2.	Profil Masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon.....	64
B.	Analisis Data	68
1.	Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon	68
2.	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon.....	76
C.	Keterbatasan Peneliti	79
	BAB V : PENUTUP	81
A.	Kesimpulan.....	81
B.	Saran.....	82

C. Kata Penutup	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	88
RIWAYAT HIDUP	155
A. Identitas Diri.....	155
B. Riwayat Pendidikan.....	155

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Berfikir Penelitian	49
Gambar 4.1	Peta Kelurahan Tlogosari Kulon	59
Gambar 4.2	Bagan Struktur Pemerintahan Kelurahan Tlogosari Kulon, Pedurungan, Kota Semarang	63
Gambar 4.3	Denah Lokasi Tempat Ibadah di Tlogosari Kulon	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1	Pedoman Wawancara Kelurahan	88-89
Lampiran 2	Pedoman Wawancara Ketua RW	90-91
Lampiran 3	Pedoman Wawancara Ketua Takmir	92-93
Lampiran 4	Pedoman Wawancara Masyarakat Setempat	94-97
Lampiran 5	Hasil Wawancara Kelurahan	98-102
Lampiran 6	Hasil Wawancara RW 15	103-106
Lampiran 7	Hasil Wawancara RW 16	107-109
Lampiran 8	Hasil Wawancara RW.18	110-112
Lampiran 9	Hasil Wawancara RW.19	113-116
Lampiran 10	Hasil Wawancara Ketua Takmir Masjid As-Salamah	117-122
Lampiran 11	Hasil Wawancara Ketua Takmir Masjid Jami' At-Taqwa	123-127
Lampiran 12	Hasil Wawancara Ketua Takmir Masjid Al-Mubarak	128-133
Lampiran 13	Hasil Wawancara Ketua Takmir Masjid Nurul Aziz	134-139
Lampiran 14	Hasil Wawancara Masyarakat Setempat (Orang tua dan Anak)	140-148
Lampiran 15	Dokumentasi	149-150
Lampiran 16	Perkumpulan Masyarakat Multikultural	151
Lampiran 17	Surat Penunjukan Pembimbing	152
Lampiran 18	Surat Izin Riset	153
Lampiran 19	Surat Pernyataan telah Melakukan Riset	154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat yang majemuk (plural) atau bisa disebut juga dengan masyarakat Multikultural. Pluralitas masyarakat Indonesia bisa dilihat dari beragamnya suku bangsa dan agama yang melahirkan Multikultural (keanekaragaman budaya). Namun bukan berarti masyarakat Indonesia yang multikultural itu memiliki wawasan, pemahaman atau kesadaran multikultural. Kemajemukan bangsa Indonesia merupakan hal yang menarik karena memiliki keragaman budaya yang luas. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau mencapai 17.667 pulau besar dan kecil. Di sisi lain bangsa ini memiliki 350 kelompok etnis, adat istiadat, dan cara-cara sesuai dengan kondisi lingkungan tertentu. Berbagai keragaman budaya di Indonesia menjadi rawan konflik dalam berbagai dimensi kehidupan dan menjadi sebuah kenyataan yang perlu dihadapi. Kekayaan budaya yang terdapat di Indonesia merupakan modal kekuatan dalam jati diri bangsa yang harus dijaga sebagai realitas Multikultural.¹

Setiap Agama dilahirkan pada dunia ini untuk kebaikan dan kesejahteraan manusia. Memberikan aturan main (*rule of game*)

¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), hlm.184.

dalam kehidupan bermasyarakat yaitu tidak memaksakan untuk menyatu, tetapi memberikan kebebasan untuk menerima kebenaran, dan tidak mengharamkan perbedaan dalam memaknai, tidak mentolerir pemaksaan kehendak. Meskipun telah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa Agama Islam adalah satu-satunya Agama yang benar, di ridhai dan di terima oleh Allah SWT, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Ali Imron ayat 19 dan jelaskan pula dalam QS. Ali Imron ayat 85 bahwa barang siapa mencari agama yang lain selain Agama Allah SWT maka mereka termasuk orang-orang yang rugi.

Kelurahan Tlogosari Kulon di Kota Semarang dikenal sebagai masyarakat Multikultural dengan julukan Kampung Pancasila dikarenakan terdapat beragam masyarakat dengan suku, bahasa, budaya, dan pemeluk agama yang hidup rukun serta berprinsip kokoh. Kampung Pancasila di Tlogosari Kulon telah tertulis resmi menggunakan basis perundang-undangan yang sah sehingga dapat dipertanggung jawabkan, sebagaimana yang tercantum berdasarkan SK (Surat Ketetapan) pemerintah kota Semarang dengan nomor 201.1/7A/III/2022.² Kelurahan Tlogosari Kulon pada tahun 2022 memiliki jumlah penduduk 31.964 jiwa, dengan data penduduk Agama: Islam 26.319 jiwa, Katolik 2.271 jiwa, Protestan 2.672 jiwa, Hindu 179 jiwa, Budha:

² Data Arsip Pemerintah Kelurahan Tlogosari Kulon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang

523 jiwa, dan Konghucu tidak ada.³ Kelurahan Tlogosari Kulon terdapat beberapa tempat Ibadah yaitu Masjid, tidak jauh dari Masjid terdapat Kapel st. Theresia Avila Tlogosari, Gereja yang biasa disebut GKJ (Gereja Kristen Jawa) yang berdampingan dengan Pura Amerta Sari dan Klenteng Tlogosari. Tidak di ragukan lagi bahwa peran Agama dalam masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon Semarang mengemban misi yang agung. Namun demikian, kita tidak dapat menutup mata terhadap fakta bahwa agama juga rawan konflik. Penyebab lahirnya konflik sebenarnya cukup kompleks, karena agama hanyalah salah satu faktor yang langsung atau pun tidak langsung dilibatkan dalam proses lahirnya konflik.

Pendidikan sendiri memiliki peran penting dan beragam fungsi, diantaranya berfungsi sebagai alat untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, alat pembentuk watak, alat pelatihan keterampilan, alat pengasah otak, alat meningkatkan pekerjaan, alat investasi, alat menanamkan nilai-nilai dan moral keagamaan, alat pembentuk kesadaran berbangsa, alat untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonomi, alat untuk mengurangi kemiskinan, alat untuk meningkatkan status sosial individual atau kelompok, alat untuk menguasai teknologi, alat untuk menguak rahasia alam, manusia, dan sejenisnya, dan berbagai fungsi lainnya. Dalam kerangka fungsi yang sedemikian luas, pendidikan harus

³ Data Arsip Pemerintah Kelurahan Tlogosari Kulon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang

memiliki orientasi yang di rumuskan bersama-sama, agar dapat membangun dan memberikan gambaran ideal tentang pluralitas ataupun multikultural. Pluralitas dan multikultural merupakan realitas yang menjadi tantangan besar yang harus dihadapi. Dan realitas yang plural atau multikultural ini pula dapat menjadi potensi besar, karena mampu menambah *khazanah* dan kekayaan kehidupan.⁴

Kebersamaan dapat mendatangkan berkah, kebersamaan disini maksudnya tidak mesti selalu sama dalam setiap persepsi. Namun maksudnya adalah kebersamaan dalam tujuan atau cita-cita, sehingga bersama-sama ingin menikmati hasilnya, baik dalam lingkup yang kecil seperti hidup berkeluarga, bermasyarakat, berorganisasi atau dalam lingkup yang besar seperti bernegara. Selanjutnya untuk kata “pluralistis” sepadan dengan kata “pluralisme” yang mana keduanya berasal dari kata dasar “plural”. Bedanya sebagaimana dijelaskan Faisal Ismail, kata “pluralistis” dipergunakan ketika membicarakan suatu kondisi yang bercorak plural, misalnya pluralistis budaya. Sedangkan “pluralisme” dipergunakan ketika membicarakan keberagaman pandangan atau kemajemukan paham atau pemikiran, misalnya pluralisme politik, pemikiran, hukum atau filsafat. Ketiga kata tersebut (plural, pluralistis, dan pluralisme) mengandung arti kemajemukan, kebinekaan, dan keragaman, bukan berarti

⁴ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm.27

penyamaan. Ketiganya dapat juga disepadankan dengan kata “modern”, “modernitas”, dan “modernism”, “spiritual”, “spiritualisme”, “intelektual”, atau “intelektualitas” dan “intelektualisme”.⁵

Pluralistis merupakan ciri khas kehidupan, selain itu juga sudah menjadi *sunnatullah* atau kodrat manusia. Bahkan eksistensinya tidak hanya terdengar pada zaman sekarang, tapi hal ini sudah ada sejak zaman dahulu. Kata “pluralistis” maknanya bisa lebih luas, tidak hanya terkait dengan fisik, bahasa, tradisi, seni, dan budaya. Namun terefleksikan juga dalam agama, ideologi, dan paham. Bahkan dalam Islam sendiri mengandung “pluralistis”, seperti adanya kelompok Sunni dan Syi’ah.⁶ Kemudian Faisal Ismail menegaskan bahwa Pluralisme Agama bukan berarti menyamakan semua Agama benar. Namun hendaknya pluralisme agama tersebut disikapi sebagai realitas dakwah yang mesti ada kapan saja dalam kehidupan manusia, bahkan keberadaannya sudah berlangsung lama hingga sekarang masih ada. Karenanya, antara sesama pemeluk agama hendaklah saling menghormati, menghargai, dan bertoleransi satu sama lain.⁷ Husain Muhammad mengemukakan pendapat yang senada Faisal Ismail yaitu pluralisme adalah sebuah keniscayaan dan

⁵ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.19

⁶ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, hlm.19

⁷ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, hlm.18

kehendak Tuhan yang tidak bisa diingkari, karenanya kita dianjurkan bersifat toleran dan menghargai keberagaman. Dijelaskan Tuhan menginginkan agar eksistensi pluralistis manusia ini benar-benar direnungkan oleh manusia, sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS.Ar-Rum ayat 22.⁸

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

“ Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu, dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. Ar-Rum/30: 22).⁹

Tafsir dalam QS. Ar-Rum ayat 22, menjelaskan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah yang lain, yaitu penciptaan langit dan bumi sebagai peristiwa yang luar biasa besarnya, sangat teliti, dan cermat. Setelah menyebutkan kebesaran Allah melalui penciptaan langit dan bumi, juga menyatakan adanya adanya keanekaragaman bahsa dan warna kulit. Disini Allah menyatakan bahwa Dia secara *haq* menjadikan manusia terdiri atas banyak ras yang kedudukannya sama dimata-Nya. Rahasia kejadian langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulit, serta sifat-sifat

⁸ Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan*, (Bandung: Mizan,2011), hlm.13

⁹ Kementerian Agama RI, *Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemah untuk wanita*, (Bandung: JABAL, 2010), hlm.406

kejiwaan manusia itu tidak akan di ketahui, kecuali oleh orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ayat ini ditutup dengan “*sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui (berilmu pengetahuan).*”¹⁰

Menurut Enang Hidayat, yang dipermasalahkan bukan perbedaannya, melainkan mencari persamaan dalam perbedaan tersebut. Apalagi dalam konteks negara, sangat tepat jika persamaan terkait agama adalah sama-sama tujuannya dalam rangka memajukan bangsa dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Perbedaan tersebut tidak hanya terkait dengan agama saja, akan tetapi juga dengan ciptaan Allah yang saling berpasangan-pasangan yang sudah menjadi *sunnatullah* dalam kehidupan. Misalnya adanya langit dan bumi, daratan dan lautan, benda padat dan benda cair, kaya dan miskin, pandai dan bodoh, baik dan buruk, kurus dan gemuk, dan berbeda suku bangsa, dan bahasa. Namun perlu diketahui, bahwa perbedaan yang terkait dengan manusia itu tidak menjadi sebuah kendala, melainkan saling mengenal satu sama lainnya,

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm.483-484

sebagaimana firman Allah SWT yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 13.¹¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“ Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13).¹²

Tafsir dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepadanya.¹³

¹¹ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi nilai-nilai Akidah, Syariah dan Akhlak*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hlm.116

¹² Kementerian Agama RI, *Mushaf Aisyah*, hlm.517

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm.420

Multikultural yang dimiliki oleh bangsa Indonesia mempunyai dua sisi potensi yang saling berlawanan. Satu sisi multikultural merupakan kekayaan *khazanah* budaya yang dapat di banggakan. Namun di sisi lain, multikultural ini mempunyai potensi konflik yang disebabkan minimnya kesadaran untuk hidup bersama dalam keadaan penuh kedamaian, kasih sayang dan rasa kemanusiaan. Karena minimnya kesadaran tersebut, sangat mudah terjadi hal-hal yang berbau kekerasan dan kedhaliman, seperti pembunuhan besar-besaran terhadap pengikut Partai Komunis Indonesia pada tahun 1965, kekerasan terhadap etnis China di Jakarta pada bulan Mei tahun 1998, dan perang Islam-Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003. Peristiwa dan keadaan yang jauh dari rasa kemanusiaan tersebut, mendorong semua umat memiliki kesadaran multikultural yang sangat diperlukan dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat dan beragama.¹⁴

Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (*ta'awun*) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial manusia dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, bahasa maupun agama selama tidak menimbulkan konflik, kerusakan ataupun penyimpangan yang lain. Agama Islam dikenal dengan *Rahmatan*

¹⁴ Abdullah Handziq, *Meta Kecerdasan & Kesadaran Multikultural: kajian pemikiran psikologi sufistik Al-Ghazali*, (Semarang: DIPA IAIN WALISONGO, 2012), hlm.35

lil 'Alamin yaitu sangat humanis dan relevan dan tentunya tidak meninggalkan nilai-nilai universal sebagai pesan agama untuk senantiasa menjaga kedamaian antar sesama umat manusia, dengan menumbuhkan toleransi, membangun solidaritas, menegakkan demokrasi, dan menghindari fanatisme dalam beragama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kebersamaan dalam pluralistis beragama adalah kebersamaan dalam kondisi kehidupan keberagaman agama yang tak bisa dihindarkan adanya dan hal seperti inilah yang terjadi di negara Indonesia. Terdapat enam Agama yang diakui di Indonesia, yaitu: Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Kebersamaan antar umat beragama yang diperkenankan adalah terkait dengan hal yang mengandung arti bersama-sama memajukan ekonomi, pendidikan dan memerangi kemiskinan, kebodohan, terorisme, narkoba serta korupsi.¹⁵

Perbedaan agama dalam kehidupan tidak menghilangkan semangat kita untuk saling menghormati satu sama lain. Hal ini untuk menghindari timbulnya konflik dan ketegangan antar agama, apalagi jika hal ini terjadi di negara yang heterogen agama seperti di Indonesia. Perbedaan tersebut diikat oleh Bhineka Tunggal Ika, yang mengandung arti berbeda-beda tetapi

¹⁵ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam*, hlm.116

tetap satu juga. Selain itu berlandaskan pada dasar negara yaitu Pancasila dan UUD 1945, yang keduanya menjadi kebebasan menjalankan agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.¹⁶ Bahkan diperbolehkan juga bekerja sama dalam urusan muamalah sehari-hari dalam kaitannya dengan mata pencaharian dengan orang yang berlainan agama, sebagaimana yang telah di contohkan oleh nabi Muhammad SAW ketika bermuamalah dengan penduduk Yahudi di tanah Khaibar dengan membiarkan tanahnya yang di Khaibar dikelola oleh kaum Yahudi, kemudian hasilnya dibagi berdua sesuai dengan perjanjian awal. Namun jika dalam urusan ibadah dikembalikan kepada masing-masing yang artinya masing-masing bebas menjalankannya. Ketika nabi Muhammad SAW diajak *rolling* menyembah Tuhan mereka oleh kafir Quraisy dan besoknya mereka menyembah Tuhan (Allah SWT), maka ketika itu pula turunlah kepada Rasulullah QS. Al-Kafirun yang berisi larangan merespon ajakan mereka. Antar umat beragama dilarang saling mengolok-olok apa yang disembah, prinsip ini pada Islam dikenal dalam kajian ilmu *Ushul Fiqh* dengan konsep *Saddud dariyah* (menutup jalan agar tidak terjadi yang tidak di inginkan).¹⁷

¹⁶ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam*, hlm.117

¹⁷ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam*, hlm.118

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian Latar Belakang diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang membutuhkan jawaban, sehingga diperlukannya Rumusan Masalah agar penelitian ini bisa berjalan dengan maksud dan tujuan. Maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon Semarang?
2. Apa saja faktor Pendukung dan Penghambat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Multikultural.
- 2) Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat yang telah dibangun sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang toleran dalam bingkai pluralisme dan kemajemukan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari skripsi ini adalah:

1) Manfaat Teoritis

Berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Multikultural yang memiliki tingkat pluralisme dan bentuk toleransi yang tinggi sehingga dapat membentuk masyarakat Madani (*civil society*) dan dapat dijadikan informasi bagi pembaca serta bahan penelitian lebih lanjut.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi:

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memberikan kontribusi positif, memberikan masukan dan wawasan dalam memahami Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Multikultural.

b. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat membangun hubungan kemasyarakatan yang rukun, damai dan sejahtera dengan mengembangkan nilai-nilai Multikultural.

c. Bagi pemerintah

Pemerintah dalam pembinaan pengambilan keputusan baik yang bersifat vertikal maupun horizontal tidak berbenturan dengan nilai Agama dan Multikultural.

d. Bagi dunia akademik

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam dunia akademik, khususnya bagi mahasiswa dalam memahami pendidikan, agama, kerukunan maupun toleransi dalam masyarakat Multikultural. Dalam Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum berbasis Multikultural serta memahami bahwa pentingnya pendidikan agama sehingga dapat membentuk masyarakat yang toleran, pluralisme dan majemuk.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam literatur pendidikan Islam mempunyai banyak istilah. Beberapa istilah yang banyak digunakan adalah *rabba-yurabbi* (mendidik), *'allama-yu'allimu* (memberi ilmu), *addaba-yu'addibu* (memberikan teladan dalam akhlak), dan *darrasa-yudarrisu* (memberikan pengetahuan).¹⁸

Menurut seorang pakar pendidikan islam kontemporer, Said Ismail Aly, Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang lengkap dengan sistematika yang epistemik yang terdiri atas teori, praktik, metode, nilai, dan pengorganisasian yang saling berhubungan melalui kerjasama yang harmonis dalam konsepsi islami tentang Allah, alam semesta, manusia dan masyarakat.¹⁹ Sementara itu, Pendidikan Agama Islam di definisikan oleh Novan Ardy Wiyani yaitu sebagai usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam dan dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati

¹⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm.8

¹⁹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hamzah, 2016), hlm.28

penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁰

Di Indonesia, istilah Pendidikan biasanya lebih diarahkan kepada pembinaan watak, moral, sikap, dan kepribadian atau lebih mengarah pada afektif. Sementara itu, Pengajaran lebih diarahkan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotor. Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana, dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada para peserta didik serta mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai ilahiah yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis di semua dimensi kehidupan.²¹ Sedangkan Pendidikan Agama Islam suatu proses penanaman nilai-nilai Agama Islam melalui proses bimbingan, pengajaran dan latihan supaya mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam demi kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

²⁰ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 82

²¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.33

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri kokoh. Misalnya dasar suatu bangunan yaitu fundamen, yang menjadikan landasan bangunan tersebut tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula pada pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam yaitu fundamental yang menjadikan landasan atau asas pendidikan Islam dapat tegak berdiri dan tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul, baik di era sekarang maupun yang akan datang.²²

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad untuk dijadikan sebagai pedoman bagi manusia.²³ Sekaligus sebagai sumber nilai dan norma setelah sunnah. Akhlak merupakan salah satu aspek ajaran Islam yang penting dalam perjalanan hidup manusia sebab akhlak memberi norma yang baik dan buruk. Uniknya, Al-Qur'an yang berada ditengah-tengah masyarakat dewasa ini diyakini tidak berbeda dengan Al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW 15 abad yang lalu.²⁴ Al-Qur'an adalah kalam Allah terakhir yang dibawa oleh *Ruh*

²² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia: 2005), hlm.19

²³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.20

²⁴ Ahmad Azhar Basyir, *Beragama secara Dewasa: Akhlak Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm.69

Al-Amin kedalam hati Nabi Muhammad sebagai pemberi peringatan kepada manusia. Disisi lain, Al-Qur'an merupakan kitab suci sekaligus merupakan katalisator politik, sosial, spiritual, dan penyebab terjadinya perubahan kehidupan di kabilah semenanjung Arab. Pengaruhnya kemudian melebar ke kawasan yang lebih luas dalam waktu yang sangat singkat. Ekspansi ideologi yang dimotori oleh Al-Qur'an berpengaruh diberbagai wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kekuatan pengubah dunia yang harus diakui dan dipahami.²⁵

Untuk mengimplementasikannya, Al-Qur'an tidak begitu saja dapat mengubah dunia karena dibutuhkannya usaha. Dibutuhkan penafsiran untuk menggali semua ajaran yang terkandung didalamnya. Yang mana usaha inilah yang kemudian dalam konteks pendidikan Islam memunculkan nilai-nilai yang membawa misi agar umatnya mampu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Indikasi utama dalam hal ini terdapat pada surah Al-Alaq (96) ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (۳) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵)

“ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha

²⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 42

Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq 96: Ayat 1- 5).²⁶

Dalam ayat lain juga dijelaskan dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“ Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar! ” (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 31).²⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan agar manusia menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat maka harus menyelenggarakan pendidikan.²⁸ Menurut pendapat yang paling kuat, diungkapkan oleh Subhi Shalih. Yang dikutip oleh Atang Abd. Hakim, Al-Qur'an berarti bacaan, didalamnya terdapat pedoman bagi kaum muslimin dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat.²⁹

Secara harfiah, Al-Qur'an berarti bacaan yang sempurna. Karena sejak lima ribu tahun lalu dimana manusia baru mulai

²⁶ Kementerian Agama RI, *Mushaf Aisyah*, hlm.597

²⁷ Kementerian Agama RI, *Mushaf Aisyah*, hlm.6

²⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.19

²⁹ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 69

mengenal baca-tulis, tidak ada satu bacaan pun yang dapat menandingi *Al-Qur'an Al-Karim*.³⁰ Al-Qur'an memiliki susunan kata dan kandungan makna yang sempurna serta berlaku hingga akhir dunia. Sementara itu, menurut istilah Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui pelantara malaikat Jibril dengan lafal dan makna dari Allah, yang dinukilkan secara *mutawatir*, dan bagi yang membaca di hitung sebagai ibadah. Susunannya dimulai dengan surah Al-Fatihah dan di akhiri dengan surah An-Nas. Pengertian tersebut didasarkan pada sifat Al-Qur'an dalam surah Al-Qiyamah ayat 17-18.

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعُهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

“Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.” (QS. Al-Qiyamah 75: Ayat 17-18).³¹

Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan terlengkap yang mencakup kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), spiritual (kerohanian), material (kejasmanian), dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan

³⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm.3

³¹ Kementerian Agama RI, *Mushaf Aisyah*, hlm.577

utuh, eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Al-Qur'an merupakan pedoman normatif-teoritis yang masih memerlukan penafsiran lebih lanjut terhadap pelaksanaan operasional pendidikan Islam, karena di dalam Al-Qur'an dan sunnah terdapat banyak hal yang masih implisit ataupun eksplisit jika menyangkut tentang pendidikan atau prinsip-prinsip yang harus ada. Seperti halnya kisah Lukman dalam surah Luqman yang menceritakan bagaimana Lukman mendidik anaknya mengenai akidah, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan. Demikian juga dengan ayat-ayat yang lain banyak menggariskan tentang siapa manusia ini sebenarnya, apa fungsinya, dan apa yang sebenarnya menjadi tujuan hidupnya. Ayat-ayat semacam ini merupakan petunjuk-petunjuk Allah yang harus dijadikan sebagai norma dalam pelaksanaan pendidikan Islam.³²

2) Sunnah (Hadis)

Ketika merujuk pada sumber utama agama Islam, yaitu Al-Qur'an maka akan ditemukan pernyataan bahwa Nabi Muhammad *uswah hasanah* yang paling utama bagi umatnya yang benar-benar beriman kepada Allah dan kehidupan akhirat. Hal seperti ini yang diproklamirkan dalam surah Al-Ahzab (33) ayat 21.

³² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 44

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”
(QS. Al-Ahzab 33: Ayat 21)³³

Dalam paradigma yang sudah lazim antara *sunnah* dan *hadis* merupakan dua kata satu arti. Artinya, *sunnah* merupakan padanan kata dari *hadis*. Akan tetapi ada pula yang membedakan keduanya. Hadis secara bahasa artinya baru, tidak lama, ucapan, pembicaraan dan cerita. Menurut ahli hadis, hadis adalah segala ucapan, perbuatan dan perbuatan nabi Muhammad SAW. Dengan kata lain, hadis adalah segala berita yang bersumber dari nabi Muhammad berupa ucapan, perbuatan dan takrir (peneguhan kebenaran dengan alasan), dan deskripsi sifat-sifat beliau.³⁴ Terdapat salah satu pendapat yang di ungkapkan oleh Muhammed Reza Modarreseh bahwa hadis dapat berupa perkataan, sikap, dan pernyataan Rasulullah SAW dengan cara diam atau membiarkannya.³⁵

Hadis atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan nabi Muhammad dalam perjalanan

³³ Kementerian Agama RI, *Mushaf Aisyah*, hlm.420

³⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 48

³⁵ Mohammed Reza Modarreseh, *Syi'ah dalam Sunnah: Mencari Titik Temu yang Terabaikan*, (Citra, 2005), hlm.58

kehidupan beliau melaksanakan dakwah islam, contoh yang diberikan beliau dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: *qauliyah*, *fi'liyah*, dan *taqririyah*. Hadis atau sunnah merupakan sumber serta acuan yang dapat digunakan oleh umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupan. Hal ini dikarenakan, meskipun secara umum bagian terbesar dari syariat islam telah terkandung dalam Al-Qur'an, akan tetapi kebanyakan muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analitis. Dan dari sinilah nabi Muhammad SAW sebagai sumber/dasar pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Untuk itu, terdapat firman Allah untuk memperkuat kedudukan hadis sebagai sumber inspirasi pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam surah An-Nisa (4):80 sebagai berikut:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

“Barang siapa menaati Rasul (Muhammad) maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barang siapa berpaling (dari ketaatan itu) maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka.” (QS. An-Nisa 4: Ayat 80).³⁶

3) Alam semesta

Disepanjang sejarah kehidupan, manusia senantiasa ingin tahu bagaimana alam semesta yang tidak bertepi ini berawal dan kemana selanjutnya menuju. Selain itu, manusia juga

³⁶ Kementerian Agama RI, *Mushaf Aisyah*, hlm.91

ingin tahu bagaimana cara kerja hukum yang menjaga tatanan dan keseimbangannya. Selama ratusan tahun para ilmuwan telah melakukan banyak penelitian tentang hal ini dan memunculkan sedikit sekali teori. Gagasan yang umum di abad XIX masehi adalah alam semesta merupakan kumpulan materi dengan ukuran tidak hingga yang telah ada sejak dahulu kala dan akan ada terus selamanya.³⁷

Dalam pandangan Al-Qur'an, tidak ada peristiwa yang terjadi secara kebetulan. Semua terjadi dengan "hitungan". Baik dengan hukum-hukum alam yang telah dikenal manusia maupun yang belum. Bagi kaum muslimin yang beriman, tidak ada bedanya apakah Al-Qur'an diciptakan dengan hitungan atau tidak. Dan mereka yakin dan tetap percaya bahwa kitab yang mulia ini berasal dari Tuhan yang Maha Esa, pencipta alam semesta yang mendidik dan memelihara manusia. Namun bagi sebagian ilmuwan terutama yang muslim percaya adanya identifikasi kode, baik di alam semesta, kitab suci, maupun manusia merupakan suatu kepuasan sendiri jika dapat menemukan hubungan-hubungan tersebut. Al-Qur'an adalah maha karya yang diturunkan dari langit untuk dijadikan pedoman umat manusia yang berlaku hingga alam semesta runtuh. Al-Qur'an menggambarkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dengan cara yang

³⁷ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 52

menakjubkan. Palmer, seorang ahli kelautan di Amerika Serikat, mengatakan “ Ilmuwan sebenarnya hanya menegaskan apa yang telah tertulis di dalam Al-Qur’an beberapa tahun yang lalu.”³⁸

Terdapat pendapat Leonard Binder yang dikutip oleh Sri Minarti menyatakan bahwa antara pendidikan Islam dan modern dapat bersesuaian. Hal itu disebabkan, nilai-nilai Islam tidak sedikit pun bertentangan dengan peradapan modern. Oleh karena itu, umat Islam dapat memasuki kemajuan yang telah diperoleh peradapan modern tanpa harus meninggalkan keyakinan. Sementara itu, menurut Abdurrahman Wahid yang dikutip Sri Minarti, modernisasi dan agama adalah satu. Andaikata modernisasi dilepaskan dari agama maka modernisasi akan tumbuh secara bebas nilai dan kalau ini terjadi, maka akan meruntuhkan nilai-nilai yang sudah ditetapkan agama. Ada saat-saat dimana pendidikan agama sangat dibutuhkan, yaitu ketika ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, ketika filsafat hidup manusia modern mengalami krisis, dan ketika perdagangan bebas dunia sudah berjalan. Di masa modern agama diharapkan dapat memberikan arahan dan perspektif baru, sehingga terasa manfaatnya oleh si penganut.³⁹

³⁸ Abdullah M. Al-Rehaili, *Bukti Kebenaran Al-Qur’an*, (Jakarta: Padma Press, 2003), sampul belakang

³⁹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 55

4) Ijtihad

Ijtihad berasal dari bahasa Arab **اجتهاد** yang diambil dari kata *jahada* menjadi *ijtihad* yang berarti sebuah usaha yang sungguh-sungguh.⁴⁰ Ijtihad sebenarnya bisa dilaksanakan oleh siapa saja yang sudah berusaha mencari ilmu untuk memutuskan suatu perkara yang tidak dibahas dalam Al-Qur'an maupun hadis dengan syarat menggunakan akal sehat dan pertimbangan matang. Namun pada perkembangan selanjutnya diputuskan bahwa ijtihad sebaiknya hanya dilakukan para ahli agama Islam.⁴¹ Tujuan ijtihad adalah untuk memenuhi keperluan umat manusia akan pegangan hidup dalam beribadah kepada Allah di suatu tempat tertentu atau pada suatu waktu tertentu dan orang yang melakukan ijtihad disebut Mujtahid. Secara terminologi dikatakan bahwa ijtihad adalah usaha sungguh-sungguh seorang mujtahid untuk menggali hukum (syara') dari seluruh dalil yang bersifat gamblang dan hanya dalam konteks ibadah amaliyah.⁴² Imam al-syaukani dalam kitabnya *Irsyad al-Fuhuli* menjelaskan bahwa definisi ijtihad adalah usaha besar yang memerlukan pengerahan kemampuan, hal ini berarti bila usaha itu

⁴⁰ Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), hlm.97

⁴¹ A M Saefuddin, *Ijtihad Politik Cendekiawan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm.80

⁴² Ali Akbar, *Metode Ijtihad Yusuf Qardhawi dalam Fatawa Mu'ashirah*, Jurnal Ushulluddin Vol. 18 No. 1, (Januari 2012), hlm.4

ditempuh dengan tidak sepenuh hati dan tidak bersungguh-sungguh, maka tidak dinamakan ijtihad.⁴³

5) Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

a. Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 29.

Dalam Undang-Undang Dasar ini pada ayat (1) yang menerangkan bahwa Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa. Sementara itu, ayat (2) menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya.⁴⁴ Hal ini berarti pasal 29 ayat (1) dan (2) dalam UUD 1945 memberikan jaminan kepada seluruh warga negara Republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan agama yang dipeluknya, bahkan mengadakan kegiatan yang menunjang bagi pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, pendidikan islam yang searah dengan bentuk ibadah yang diyakini diizinkan dan dijamin oleh negara. Pasal ini juga memberikan ruang bagi eksistensi pendidikan islam untuk mengembangkan peran-pernik serta substansi-etisnya sebagai bentuk keberlangsungan dari pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan islam

⁴³ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh 2*, (Jakarta: KENCANA, 2014), hlm.258

⁴⁴ *UUD Negara Republik Indonesia: Yang telah diamandemen I, II, II, dan IV*, (Surabaya: Terbit Terang, 2004), hlm. 20

medapat ruang ekspresi di dalam mengembangkan diri secara proporsional menjadi sistem pendidikan yang solutif.⁴⁵

b. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan, yaitu Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30, secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama di lembaga pendidikan formal atau nonformal. Dari undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan keagamaan bermaksud mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranannya sebagai pemeluk agama yang benar-benar memadai. Di antaranya syarat dan prasyarat agar peserta didik dapat menjalankan peranannya dengan baik, diperlukan pengetahuan ilmu pendidikan islam.⁴⁶

3. Materi dan Metode Pendidikan Islam

Materi Pendidikan Agama Islam merupakan inti ajaran pokok Islam yang meliputi: masalah keimanan (akidah), masalah keislaman (syariah), dan masalah ihsan (akhlak). Ketiga inti ajaran pokok ini kemudian lahir lah beberapa keilmuan Agama yang lain dan ketiga inti ajaran ini

⁴⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.58

⁴⁶ Nur uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 59

dijabarkan dalam bentuk Rukun Iman, Rukun Islam dan Akhlak. Perinciannya sebagai berikut:

- 1) Akidah, adalah sifat *i'tiqod* batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- 2) Syariah, adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- 3) Akhlak, adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap serta penyempurna bagi kedua amal diatas dan yang diajarkan manusia.⁴⁷

Metode Pendidikan Islam yaitu cara/jalan yang harus dilalui untuk mencapai pengajaran agar dapat disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, sehingga pelajaran/materi Pendidikan Agama Islam dapat diberikan dengan mudah. Banyak metode yang ditawarkan para ahli dalam buku-buku kependidikan untuk mempermudah atau mencari jalan paling sesuai dengan perkembangan jiwa anak dalam menerima pelajaran, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Metode Teladan, adalah metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan

⁴⁷ Deden Saiful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Depok: PT. RajaGrafindo Persada: 2020), hlm. 24

contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Dapat dicermati dari historis pendidikan zaman Rasulullah SAW dapat difahami bahwa salah satu faktor terpenting keberhasilan beliau adalah keteladanan (*uswah*). Rasulullah banyak memberikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya.

- 2) Metode Kisah, adalah metode yang dianggap terbaik dari cara-cara lain dalam memengaruhi pola pikir anak. Cerita tentang kisah-kisah yang mengandung hikmah sangat efektif untuk menarik perhatian anak dan merangsang otaknya agar bekerja dengan baik, karena anak merasa senang sekaligus menyerap nilai-nilai pendidikan tanpa merasa dijejali. Cara seperti ini, telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sejak dahulu dengan sering bercerita tentang kisah kaum-kaum terdahulu agar diambil hikmah dan pelajarannya.
- 3) Metode Pembiasaan, adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Metode pengajaran dalam pendidikan yang dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil, karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang

belum matang sehingga mereka mudah terlarut dalam kebiasaan yang mereka lakukan dalam sehari-hari. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

- 4) Metode Ceramah, adalah suatu cara mengajar dengan penyajian materi melalui penuturan dan penerangan lisan oleh guru kepada siswa agar siswa aktif dalam proses belajar mengajar yang menggunakan metode ceramah, maka siswa perlu dilatih mengembangkan keterampilan mental untuk memahami suatu proses, yaitu dengan mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan dan mencatat penalarannya secara sistematis.
- 5) Metode Diskusi, adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui wahana tukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh, guna memecahkan suatu masalah. Deden Saeful Ridhwan mengemukakan bahwa dalam metode diskusi siswa mempelajari sesuatu melalui cara musyawarah diantara sesama mereka dibawah bimbingan guru. Hal ini diperlukan bagi kehidupan siswa kelak, bukan karena manusia senantiasa dihadapkan kepada berbagai masalah yang tidak dapat dipecahkan seorang diri, melainkan juga

karena melalui kerja sama atau musyawarah mungkin diperoleh suatu pemecahan yang lebih baik.⁴⁸

4. Pengertian Masyarakat dan Multikultural

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat bisa diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup di suatu wilayah yang memiliki aturan atau norma yang mengatur hubungan satu sama lain. Pola hubungan antar individu dalam masyarakat tersebut pada dasarnya memiliki nilai-nilai yang diakui bersama dan diabadikan dalam norma dan aturan yang pada umumnya tidak diverbalkan. Dengan demikian, masing-masing individu diharuskan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut sehingga tercipta suatu hubungan sosial yang relatif stabil. Hubungan sosial yang relatif stabil tersebut dilakukan dengan cara individu menginternalisasikan nilai-nilai yang membentuk peraturan sehingga tidak terjadi konflik sosial. Sehingga dalam konteks ini, masyarakat adalah wadah dimana individu mengalami proses pembelajaran secara langsung.⁴⁹

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ary H. Gunawan, masyarakat memiliki fungsi sebagai penerus budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Proses ini berlangsung

⁴⁸ Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, hlm.26-29

⁴⁹ Abdul Latif, *Pendidikan berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009). hlm. 33

secara dinamis, sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat. Media untuk alih budaya ini adalah pendidikan dan interaksi sosial. Dalam kerangka ini, pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan antar-generasi.⁵⁰ Hampir setiap peneliti mengakui bahwa masyarakat adalah manusia atau makhluk sosial. Bahkan, masyarakat tidak pernah menjadi manusia sejati tanpa melalui proses sosialisasi, yang tentu saja berlangsung melalui proses interaksi sosial. Namun demikian, tidak banyak yang merenungi betapa kesosialan manusia bersifat sangat unik, menarik, dan bermanfaat untuk dipelajari.

b. Pengertian Multikultural

Secara kebahasaan *multicultural* berasal dari bahasa Inggris, yang dibentuk dari kata “multi” yang berarti banyak, sementara “*culture/kultural*” diartikan sebagai budaya. Pengertian tersebut secara substansial mengandung pengakuan akan martabat manusia yang dapat hidup dalam keberagaman kebudayaan yang masing-masing cenderung unik.⁵¹ Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya.

⁵⁰ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, hlm.14

⁵¹ Abdullah Hadziq, *Meta Kecerdasan & Kesadaran Multikultural*, hlm.31

Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.⁵²

Dalam jurnal Pendidikan Agama Islam Irham mengutip pendapat Bank, yang mengemukakan pendapat mengenai keberagaman, yaitu: *“Banks mentioned that diversity is divided into 8 categories, namely: gender diversity, sexual orientation, religion/faith, ability and disability, language, race group, ethnic identity, and social class”*. Yang memiliki arti: Banks menyebutkan bahwa keberagaman terbagi menjadi 8 kategori: keberagaman gender, orientasi seksual, agama/iman, kemampuan dan kecacatan, bahasa, kelompok ras, identitas etnis, dan kelas sosial.⁵³

Kesadaran Multikultural secara psikologis merupakan sebuah kecenderungan bahwa setiap manusia dilahirkan keadaannya senantiasa berbeda-beda, baik secara fisik ataupun non fisik. Perbedaan non fisik ini bisa dalam wujud keberagaman sistem keyakinan, budaya, adat agama, dan tata cara ritual yang unik. Selain pandangan itu, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa kesadaran multikultural merupakan

⁵² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm.75

⁵³ Irham, *Jurnal Pendidikan Islam: Islamic Education at Multicultural schools*, (Vol.3, No.2, tahun 2017), hlm.143

kesiapan mental atau psikologis untuk menerima perbedaan sebagai *sunnatullah*.⁵⁴

Dengan kesiapan mental tersebut akan timbul kesadaran dalam diri seseorang akan pentingnya hidup bersama dalam keberagaman kultur dan perbedaan agama dengan *spirit* kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, menghargai perbedaan dan keunikan kearah terciptanya kedamaian.⁵⁵

c. Pengertian Masyarakat Multikultural

Menurut Maria dikutip dari Kymlieka masyarakat Multikultural adalah masyarakat yang tersusun dari berbagai macam bentuk kehidupan dan orientasi nilai. Sedangkan menurut Salim masyarakat Multikultural adalah suatu konsep untuk merujuk pada perspektif hubungan sosial yang beragam, yang masing-masing budaya masih memiliki sifat otonom.⁵⁶

Masyarakat Multikultural di Indonesia ditegaskan bahwa memiliki corak yang Bhineka Tunggal Ika, itu bukan hanya dijelaskan pada keanekaragaman suku bangsa (etnik) melainkan menyangkut keanekaragaman budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia secara menyeluruh. Implementasi

⁵⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm.78-79

⁵⁵ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm.85

⁵⁶ Maria Heny Pratiknjo, *Masyarakat Multikultural: Bentuk dan Pola Interaksi dalam Dinamika Kehidupan Sosial*, (Manado: Yayasan Serat, 2012), hlm.19

dari masyarakat Multikultural akan tampak pada sikap saling menghargai, menghormati, dan toleransi terhadap satu budaya dengan budaya lain. Dalam konteks ini ditegaskan bahwa perbedaan identitas bukan suatu penghalang untuk bersatu meraih tujuan dan mewujudkan cita-cita dalam kehidupan kelompok maupun berbangsa, seperti seperti yang telah diamanatkan oleh UUD 1945 dan Pancasila.⁵⁷

5. Fondasi Pendidikan Multikultural

Fungsi sosial yang diperankan secara penuh dalam membina hubungan antar umat beragama, menempatkan para pimpinan lembaga pendidikan keagamaan untuk memposisikan dirinya sebagai figur multikultural. Pada saat itulah, pimpinan lembaga pendidikan keagamaan tampil menjadi patron yang menghubungkan kepentingan agama dan negara. Dalam konteks ini, pimpinan lembaga keagamaan berperan sebagai aktor yang memposisikan pendidikan multikultural sebagai piranti untuk mensintesis antara ideologi agama dan ideologi Pancasila. Yang pada mulanya, penyebaran wacana multikultural melalui berbagai kegiatan *affirmative action* yang diarahkan untuk menolak anti rasisme dan diskriminasi kemudian dilanjutkan dengan cara

⁵⁷ Maria Heny Pratiknjo, *Masyarakat Multikultural: Bentuk dan Pola Interaksi dalam Dinamika Kehidupan Sosial*, (Manado: Yayasan Serat, 2012), hlm.22

menyebarkan konsep multikulturalisme dalam bentuk pengajaran dan pendidikan di sekolah-sekolah.⁵⁸

Setiap pemeluk suatu agama akan berusaha memposisikan diri sebagai pelaku agamanya yang loyal, memiliki *personal commitment* (keterikatan diri) terhadap ajaran agamanya, maka klaim kebenaran memang absah adanya, karena agama memiliki asumsi dasar perlunya manusia mempunyai pegangan hidup yang tidak berubah-ubah dan stabil.⁵⁹ Dalam menyikapi keberagaman arti kultur, langkah pertama yang perlu dilakukan di dalam konteks pendidikan multikultural adalah membangun pemahaman terlebih dahulu tentang karakteristik kultur agar tidak terjebak hanya sebatas budaya dan kebiasaan semata. Multikulturalisme dengan demikian menjadi kian urgen dalam konteks Indonesia yang memiliki heterogenitas cukup tinggi.⁶⁰

Keruntuhan sebuah bangsa umumnya ditandai dengan semakin lunturnya nilai-nilai bangsa tersebut, walaupun secara fisik masih eksis. Terlebih datangnya globalisasi menjadi sebuah fragmen dari perkembangan proses peradaban yang harus dilalui. Untuk itu, pembaharuan bidang pendidikan

⁵⁸ Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika nilai-nilai Universitas Kebangsaan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 23

⁵⁹ Muhaimin, *Arah baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa Baru, 2003), hlm. 58

⁶⁰ Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika nilai-nilai Universitas Kebangsaan*, hlm. 26

menjadi keharusan yang selalu dilakukan sebagai bagian dalam peningkatan kualitas pendidikan nasional. Dan hal inilah yang akan menjadi penentu dalam kemajuan suatu bangsa.⁶¹

6. Nilai-nilai Multikultural

Untuk memahami nilai multikultural, maka perlu dikemukakan beberapa pengertian nilai. Nilai secara umum menurut Farid yang dikutip dari Haris merupakan ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu. Lebih lanjut nilai menurut Gordon Allport adalah keyakinan yang akan membuat orang bertindak atas dasar pilihannya.⁶² Sedangkan nilai menurut Muhajir adalah sesuatu yang *normative*, sesuai yang diupayakan atau senantiasa dicapai, diperjuangkan, ditegakkan, nilai merupakan sesuatu yang ideal bukan faktual, sehingga penjabaran dan penafsirannya membutuhkan penafsiran.⁶³

Kesimpulan untuk memahami standar nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama, menurut Baidhawiy terdapat beberapa karakteristik, yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*),

⁶¹ Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika nilai-nilai Universitas Kebangsaan*, hlm. 27

⁶² Abd. Haris, *Etika Hamka: Kontruksi Etik berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: Lkiss, 2010), hlm.30

⁶³ Muhajir Noeng, *Pendidikan Ilmu dan Islam*, (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1985), hlm. 11-12

memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interpendensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan.⁶⁴ Pendapat Hanum dan Raharja senada dengan pendapat diatas, bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural juga meliputi: humanis, pluralis, dan demokratis.⁶⁵

Dalam kaitannya dengan pendidikan, maka dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter. Karakter yang dapat dikembangkan pada aspek nilai dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana yang dikutip Ghony yaitu berupa toleransi, solidaritas, empati, musyawarah, egaliter, keterbukaan, keadilan dan kerja sama.⁶⁶ Kasih sayang, nasionalisme, prasangka baik, saling percaya, percaya diri, tanggung jawab, kejujuran, ketulusan, amanah. Demokrasi, kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian,

⁶⁴ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama berwawasan Multikultural*, hlm.78-84

⁶⁵ Farida Hanum dan Setya Raharja, *Pengembangan Model Pembelajaran, Multikultural Terintegrasi mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, volume 6, nomor 2, September 2013), hlm.40

⁶⁶ Lihat Murniati Agustian dan Yustina Rostiawati, *Pendidikan Multikultural Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Univ. Atmajaya, 2008), hlm.11

sikap mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman.⁶⁷ *At-Taaruf, at-Tawassuth, at-Tasaamuh, at-Taawun, dan at-Tawazun.*⁶⁸

Terwujudnya budaya multikulturalisme dalam masyarakat salah satu faktor adalah adanya karakter inklusif. Akar-akar nilai karakter inklusif sebagaimana menurut Hasan yaitu: (1) *at-Taaruf*, (2) *at-Tawassuth*, (3) *at-Tasaamuh* (4) *at-Taawun*, dan (5) *at-Tawazun.*⁶⁹ Selanjutnya Hasan mengatakan nilai karakter yang menjadi pintu gerbang proses interaksi antar individu atau kelompok, kedalam perbedaan warna kulit, budaya, agama, atau bahasa adalah *at-Taaruf*.

Menurut Abdullah Aly, terdapat tiga nilai inti dalam pendidikan multikultural, yaitu: (1) nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. (2) nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. (3) serta sikap sosial, yaitu: pengakuan, penerimaan, dan penghargaan kepada orang lain.⁷⁰ Sementara Farida Hanum dengan istilah berbeda membagi nilai multikultural menjadi tiga nilai inti juga dari pendidikan

⁶⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.109

⁶⁸ Muhammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Multikultural: sebagai opsi Penanggulangan Terorisme*, (Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA, 2016), hlm.63

⁶⁹ Muhammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 63

⁷⁰ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren*, hlm. 109

multikultural berupa: demokratis, humanisme, dan pluralisme.⁷¹

B. Kajian Pustaka Relevan

Kajian Kepustakaan Relevan merupakan kajian terhadap penelitian baik berupa Jurnal, Skripsi, maupun Thesis yang relevan sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan dapat dijadikan sebagai rujukan dan perbandingan. Berkaitan dengan pokok pembahasan ini, peneliti telah menelusuri beberapa penelitian yang relevan yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon Semarang, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, yaitu Jurnal penelitian oleh Lis Yulianti Syafrida Siregar salah satu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Padangsidempuan, Batusangkar *International Conference: Jurnal Integration and Interconnection of Sciences*. Dengan jurnal yang berjudul Tantangan Pendidikan Islam di era Multikultural, dan hasil penelitiannya yakni menjelaskan bahwa pendidikan sudah seharusnya menjadi media dalam membentuk sikap-sikap yang positif terhadap realitas sosial yang beragam pada era Multikultural seperti sekarang, dan sikap tersebut berawal dari pemahaman untuk menerima, mengakui, dan menghargai orang lain dengan berbagai latar belakang yang ada. Karena setiap

⁷¹ Farida Hanum dan Setya Raharja, *Pengembangan Model Pembelajaran*, hlm.115

manusia, apapun aliran agamanya, adalah sama yaitu umat Tuhan yang memiliki hak yang sama untuk hidup dan melanjutkan kehidupannya. Penanaman sikap dan nilai-nilai inklusif inilah yang nantinya menjadi daya tawar utama dalam sistem pendidikan multikultural, terutama dalam pendidikan Islam. Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara holistik memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan-kelemahan, kegagalan-kegagalan dan diskriminasi di dunia pendidikan. Pendidikan multikultural sebagai instrumen rekayasa sosial mendorong sekolah supaya dapat berperan dalam menanamkan kesadaran dalam masyarakat multikultur dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleran untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada.⁷² Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas mengenai Pendidikan Agama Islam Multikultural. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu terfokus pada tantangannya sedangkan penelitian ini terfokus pada bagaimana pelaksanaan dan faktor pendukung serta penghambat Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon Semarang.

⁷² Lis Yulianti Syafrida Siregar, *Tantangan Pendidikan Islam di era Multikultural*, Batusangkar International Conference: Jurnal *Integration and Interconnection of Sciences*, (Oktober 2016).

Kedua, yaitu Jurnal penelitian oleh Fina Surya Anggraini dari Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, pISSN: 2407-6805, Vol. 4, No 2, Desember 2019, eISSN: 2580-6505. Dengan judul jurnal Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural, dan hasil penelitiannya yakni: Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat sangatlah penting, karena akhlak yang baik dapat diperoleh melalui pendidikan dan pengajaran yang baik. Ajaran agama bukan hanya ritual belaka tetapi sampai kepada aktualisasi ajaran dan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga membahas pengembangan pendidikan agama Islam dalam masyarakat, yang dapat disimpulkan bahwa pengembangan/penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di masyarakat dalam upaya untuk meningkatkan kualitas keimanan meliputi: 1) pendidikan akidah/ keimanan, 2) pendidikan ibadah untuk diajarkan kepada anak-anak untuk membangun generasi muda yang punya komitmen dan terbiasa melakukan ibadah seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan 3) pendidikan akhlakul karimah. Sehingga pelaksanaan pendidikan Islam menempati posisi yang sangat urgen dan strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur.⁷³ Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas

⁷³ Fina Surya Anggraini, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural, Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 4, No 2, Desember 2019).

pelaksanaan mengenai Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Multikultural. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu lebih fokus membahas mengenai pengembangannya sedangkan penelitian ini terfokus pada pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat yang Multikultural.

Ketiga, yaitu: Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Diar Khilala mahasiswa PAI di UIN Walisongo Semarang, dengan judul Penanaman nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya menangkal fanatisme golongan di SMK Nurul Islami Semarang. Hasil penelitiannya yakni: 1) sebuah gagasan yang matang dan berkelanjutan tentang pendidikan multikultural dalam setiap sekolah agar berbagai kasus konflik dapat diminimalisir sejak dini. Untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisis materi pendidikan agama Islam yang relevan dengan penanaman nilai-nilai multikultural sebagai upaya menangkal fanatisme golongan di SMK Nurul Islami Semarang. 2) Untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisis penanaman nilai multikultural dalam menangkal potensi fanatisme golongan di SMK Nurul Islami Semarang. 3) Untuk mengetahui hasil penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menangkal sebagai upaya menangkal fanatisme golongan di SMK Nurul Islami Semarang.⁷⁴ Persamaan dengan

⁷⁴ Diar Khilala, *Skripsi Penanaman nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya menangkal fanatisme*

penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam dalam Multikultural. Perbedaannya terletak pada pembahasan dan objeknya yaitu pada penelitian terdahulu meneliti mengenai penanaman nilai-nilai Multikultural dalam pembelajaran PAI sebagai upaya menangkal fanatisme golongan disekolah, sedangkan penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan PAI serta faktor pendukung dan penghambatnya pada masyarakat Multikultural.

Keempat, yaitu: Penelitian Thesis yang dilakukan oleh Ahmad Muzakkil Anam mahasiswa pascasarjana PAI UIN Maulana Malik Ibrahim yang berjudul Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang). Hasil penelitiannya yakni prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di UNISMA didasarkan pada beberapa prinsip, yaitu keterbukaan (*openness*), toleransi (*tolerance*), bersatu dalam perbedaan, dan Islam *rahmatan lil'alam* sebagai *leader*. Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di UNISMA terpolakan menjadi dua, yaitu *multicultural knowing* dan *multicultural feeling*. *Multicultural knowing* diberikan melalui beberapa kegiatan seperti Orientasi Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (Oshika Maba), *Halaqoh Diniyah*, dan mata kuliah agama Islam

golongan di SMK Nurul Islami Semarang, (Semarang: UIN Walisongo, 2019).

1-5. Adapun *multicultural feeling* ditanamkan melalui kegiatan *student day*, dan penanaman nilai pendidikan multikultural memiliki implikasi yang positif terhadap sikap toleran para mahasiswa UNISMA. Penelitian oleh Ahmad Muzakkil memiliki keterkaitan yang sama dengan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam, namun dalam penelitian tersebut mencakup lebih luas terhadap objek penelitian. Kemudian, terkait dengan pemilihan lokasi penelitian diperguruan tinggi UNISMA sehingga dilakukan dengan berbagai keragaman yang meliputi suku, budaya, ras, dan agama yang berbeda-beda.⁷⁵ Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Multikultural. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan objeknya, pada penelitian terdahulu fokus penelitiannya adalah implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan Multikultural dengan menggunakan studi kasus di UNISMA sedangkan penelitian ini secara menyeluruh membahas mengenai Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon Semarang.

C. Kerangka Berfikir

Pada era multikultural seperti sekarang ini, pendidikan sudah seharusnya menjadi media dalam membentuk sikap-sikap yang

⁷⁵ Ahmad Muzakkil Anam, *Thesis Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

positif terhadap realitas sosial yang beragam. Sikap tersebut berawal dari pemahaman untuk menerima, mengakui, dan menghargai orang lain dengan berbagai latar belakang yang ada. Karena setiap manusia, memiliki ciri dan prinsip yang berbeda begitu pula aliran agamanya. Manusia dalam agama adalah sama yaitu umat Tuhan yang memiliki hak yang sama untuk hidup dan melanjutkan kehidupannya. Penanaman sikap dan nilai-nilai inklusif inilah yang nantinya menjadi daya tawar utama dalam sistem pendidikan multikultural, terutama dalam pendidikan Islam.

Dan perlu diketahui bahwa peran pendidikan Agama Islam sangat penting dalam masyarakat multikultural, Pendidikan Agama Islam memiliki kepentingan yang sama dengan mempertahankan nilai-nilai keislaman, setidaknya diletakkan pada posisi yang arif terhadap kondisi masyarakat yang ada di sekitarnya (*local wisdom*). Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian serta keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Hal tersebut sekurang-kurangnya dilaksanakan melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pemerintah RI terutama Kementerian Agama lah yang bertugas menjamin agar proses penyelenggaraan Pendidikan Agama berjalan dengan baik, dalam rangka mempersiapkan peserta didik yang kelak akan menjadi

warga negara atau masyarakat yang baik dan telah menguasai serta mengetahui tentang ajaran agama atau bahkan menjadi ahli agama dan mengamalkan ajarannya.

Penanaman nilai adalah proses menanamkan nilai atau hal-hal baik dan sifat yang berguna serta penting sebagai tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat terutama dalam sebuah negara. Nilai yang sangat mendasar dan harus ditanamkan sejak dini sebelum menjadi masyarakat adalah nilai agama, bagi setiap muslim nilai itu berarti nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai Agama Islam merupakan nilai yang seluruh aspek atau komponennya berdasarkan ajaran agama Islam, yang meliputi: nilai akidah, syariah dan akhlak.

Terdapat beberapa tempat ibadah pada kelurahan Tlogosari Kulon Semarang, yaitu beberapa Masjid dan Mushola sebagai tempat ibadah orang Islam, yang tidak jauh dari tempat tersebut terdapat Kapel st. Theresia avila Tlogosari sebagai tempat ibadah orang Kristen Katolik, Gereja Kristen Jawa (GKJ) sebagai tempat ibadah orang Kristen, yang berdampingan dengan Pura Amerta Sari sebagai tempat ibadah orang Hindu, dan Klenteng Tlogosari sebagai tempat ibadah orang Budha, karena Klenteng juga dapat digunakan sebagai tempat ibadah selain agama Kong Hu Cu. Masyarakat Tlogosari Kulon dikenal sebagai kampung Pancasila, dikarenakan antar umat beragama dapat hidup

berdampingan. Terciptanya masyarakat Multikultural diperlukan tanggung jawab dan kesadaran masyarakat yang tinggi sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat multikultural di Tlogosari Kulon Semarang.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan dan menerangkan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut *non-eksperimen*, karena dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian.⁷⁶ Adapun dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, dan faktor pendukung serta penghambat Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon Semarang melalui wawancara dengan tokoh masyarakat seperti kepala kelurahan, ketua takmir, RW dan masyarakat Muslim setempat.

Sedangkan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar, dan bukan angka, yang mana di peroleh dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi yang dideskripsikan

⁷⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), hlm.157.

sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap keadaan atau realitas.⁷⁷

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai keterkaitan dari partisipan, dan melalui penguraian “pemaknaan partisipan” tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan meliputi perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran dan kegiatan dari partisipan. Beberapa penelitian kualitatif diarahkan lebih dari sekadar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori.⁷⁸

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, maka peneliti akan melakukan penelitian di Tlogosari kulon, Pedurungan, Semarang, Jawa Tengah. Dan alasan peneliti untuk melakukan penelitian pada tempat dikarenakan terdapat masyarakat yang beragam dengan Agama yang beragam pula, akan tetapi masyarakatnya tetap saling menghormati perbedaan dan dapat hidup

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.157

⁷⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.94

berdampingan dengan damai seperti semboyan Bhineka Tunggal Ika dan berpegang teguh berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Adapun waktu untuk melakukan penelitian yang dibutuhkan kurang lebih adalah dua bulan, mulai tanggal 21 Desember 2022 sampai dengan tanggal 22 Februari 2023. Penelitian ini tidak dilakukan secara terus menerus dalam hari tersebut tetapi hanya pada hari-hari tertentu.

C. Sumber Data

Adapun proses pengumpulan data yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber, diantaranya:

1) Data primer

Data primer adalah pencatatan utama yang diperoleh melalui wawancara utama yang diperoleh melalui wawancara atau pengamatan berperan serta yang merupakan hasil usaha gabungan dari melihat, mendengar, dan bertanya. Data utama tersebut berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang mengamati dan dicatat melalui perekaman video/ audio tape, pengambilan foto atau film.⁷⁹

Dalam penelitian kali ini yang menjadi data primer yaitu hasil wawancara dengan para tokoh masyarakat seperti kepala kelurahan, ketua takmir, RW, dan masyarakat muslim setempat mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tentang kegiatan-kegiatan dan metode yang digunakan dalam menyampaikan Pendidikan Agama

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.157

Islam pada sekitar masyarakat yang Multikultural dan apa saja faktor pendukung serta penghambatnya.

2) Data sekunder

Data sekunder adalah yang diperoleh dari tindakan atau data itu diperoleh dari atau data ini diperoleh dari sumber tertulis. Dilihat dari sumber data, bahan data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁸⁰

Data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip-arsip dokumentasi, buku-buku ataupun jurnal yang berkaitan dengan kajian penelitian, yaitu Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Multikultural.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah bagaimana Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon Semarang. Penelitian ini mengarah/membahas mengenai bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon Semarang yang memiliki tingkat pluralisme dan bentuk toleransi antar umat beragama yang tinggi sehingga di sebut sebagai Kampung Pancasila dan apa saja faktor pendukung serta penghambatnya.

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.159

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural *setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, data teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta wawancara mendalam dan dokumentasi.⁸¹

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, perilaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.⁸² Karena penelitian yang dilakukan adalah termasuk jenis penelitian kualitatif, maka peneliti menggunakan observasi terstruktur yaitu: peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada subjek penelitian sebagai sumber data, bahwa dia sebagai peneliti sedang melakukan penelitian.⁸³

Jadi teknik observasi yang dilakukan adalah untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan Pendidikan Agama Islam

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 297

⁸² M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 165

⁸³ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 173

dalam masyarakat Multikultural di Tlogosari Semarang, seperti observasi kegiatan-kegiatan pada Masjid yang dijadikan sebagai tempat pusatnya Agama Islam.

2) Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam satu topik tertentu.⁸⁴ Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan.⁸⁵

Peneliti akan melakukan wawancara dengan perangkat kelurahan, tokoh masyarakat seperti lurah, ketua takmir masjid, RW, dan masyarakat muslim setempat seperti orang tua/anak yang tinggal di Tlogosari Kulon Semarang. Wawancara mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat multikultural, dan faktor pendukung serta penghambat dalam proses maupun kegiatannya.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 304

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 305

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan peneliti untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁸⁶ Dokumentasi dalam penelitian ini berupa profil tempat penelitian, data dan pemikiran tokoh masyarakat dan sebagainya. Kemudian foto-foto hasil kegiatan penelitian, seperti proses wawancara dengan tokoh masyarakat dan masyarakat muslim setempat di Tlogosari Kulon Semarang.

F. Uji Keabsahan Data

Kegiatan uji keabsahan data bertujuan untuk memperkuat penelitian dengan data yang diperoleh. Adapun peneliti melakukan uji keabsahan data dengan triangulasi data. Teknik triangulasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengecek data dari berbagai sumber, yang dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Triangulasi sumber merupakan kegiatan mengecek data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam hal ini peneliti melakukan kegiatan membandingkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dari berbagai sumber.
- 2) Triangulasi teknik merupakan kegiatan mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.149

peneliti menggunakan tiga teknik yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Misalnya jika peneliti memperoleh data yang berbeda dari setiap teknik yang digunakan maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau orang lain untuk memastikan data yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.⁸⁷

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸⁸ Menurut Milles Matther dan A. Michel Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jelas. Adapun analisis datanya sebagai berikut:

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 374

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 320

1) Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data berarti suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁸⁹

2) Penyajian data (*data display*)

Penyajian data, dapat berupa penyajian data yang bisa dilakukan dalam bentuk matriks, grafik, jaringan, dan bagan.⁹⁰

3) Verifikasi (*conclusion drawing*)

Verifikasi kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah tetapi mungkin saja tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁹¹

⁸⁹ Milles Matthew dan A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2014), hlm.16

⁹⁰ Milles Matthew dan A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, hlm.18

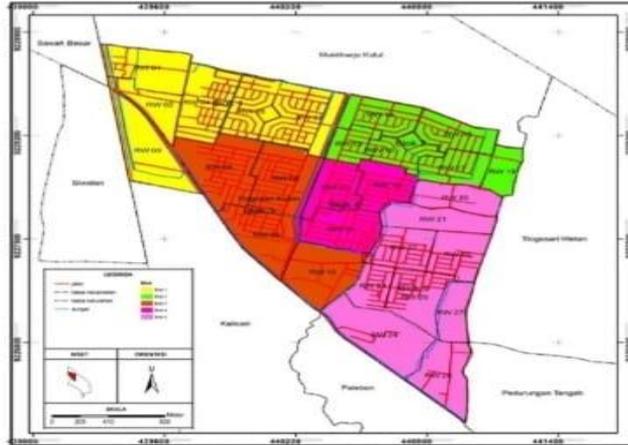
⁹¹ Milles Matthew dan A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, hlm.19

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil Kelurahan Tlogosari Kulon



Gambar: 4.1 Peta Kelurahan Tlogosari Kulon⁹²

Kelurahan Tlogosari Kulon merupakan salah satu kelurahan dari 12 kelurahan di Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Kelurahan Tlogosari Kulon di bentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang nomor 4 tahun 2001 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Kecamatan dan Kelurahan di Kota Semarang. Kelurahan Tlogosari Kulon berada di Jl. Tlogosari Raya No.18, Kecamatan Pedurungan, Kota

⁹² Data Arsip Pemerintah Kelurahan Tlogosari Kulon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.

Semarang 50192. Tlogosari Kulon pada tahun 2022 memiliki luas wilayah \pm 280,5 Ha atau sekitar 13,5% dari luas Kecamatan Pedurungan, yang terdiri dari 28 RW dan 251 RT. Tlogosari Kulon merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Pemerintah kota Semarang, berikut letak geografis batas wilayah Kelurahan Tlogosari Kulon :

Bagian Utara : Kelurahan Muktiharjo Kidul

Bagian Timur : Kelurahan Tlogosari Wetan

Bagian Selatan : Kelurahan Kalicari

Bagian Barat : Kelurahan Sawah Besar⁹³

Jumlah dan sebaran penduduk pada kelurahan Tlogosari Kulon pada 2022 yaitu: 31.964 jiwa. Terdiri dari penduduk laki-laki: 15.821 jiwa dan penduduk perempuan: 16.143 jiwa dengan jumlah Kartu Keluarga: 9.388 KK. Berikut data penduduk berdasarkan Agama:

- 1) Islam : 26.319 orang
- 2) Katolik : 2.271 orang
- 3) Protestan : 2.672 orang
- 4) Hindu : 179 orang
- 5) Budha : 523 orang
- 6) Konghucu : 0⁹⁴

⁹³ Data Arsip Pemerintah Kelurahan Tlogosari Kulon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.

⁹⁴ Data Arsip Pemerintah Kelurahan Tlogosari Kulon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat di Tlogosari Kulon adalah beragama Islam dengan persentase 83%. Sedangkan untuk jumlah tempat Ibadah di Tlogosari kulon terdiri dari: 30 Masjid, 20 Mushola/Surau/Langgar, 3 Gereja Protestan, 1 Gereja Katolik, 1 Pura dan 1 Klenteng.⁹⁵

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian pada Kelurahan Tlogosari Kulon sebagai besar adalah Pedagang/Pengusaha, Buruh Industri, Pegawai Negeri Sipil dan Pensiunan, dengan perincian sebagai berikut:

1) Petani/buruh tani	: 55 orang
2) Pengusaha sedang/besar	: 536 orang
3) Buruh Industri	: 4.754 orang
4) Buruh Bangunan	: 1.321 orang
5) Pedagang	: 4.231 orang
6) Pengangkutan	: 1.253 orang
7) ASN	: 6.649 orang
8) Polri	: 110 orang
9) Pensiunan	: 3.206 orang
10) Pengrajin/Industri Kecil	: 56 orang
11) Dan lain-lain	: 0
JUMLAH	: 22.171 orang ⁹⁶

Jumlah Lembaga Pendidikan berdasarkan data Arsip Pemerintah Kelurahan Tlogosari Kulon juga sangat beragam,

⁹⁵ Data Arsip Pemerintah Kelurahan Tlogosari Kulon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.

⁹⁶ Data Arsip Pemerintah Kelurahan Tlogosari Kulon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.

diantaranya yaitu: Pondok Pesantren 5 buah, PIAUD 13 buah, Play group 4 buah, TK 13 buah, SD 6 buah, MI 2 buah, SD Swasta Islam 1 buah, SD Swasta Katolik 1 buah, SLTP Swasta Umum 1, SMK Kejurusan 2 buah, dan Perguruan Tinggi Swasta 1 buah. Sedangkan untuk pendidikan non formal juga banyak seperti: terdapat Majelis Ta'lim 249 buah, sekolah Minggu 1 buah, dan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) hampir di setiap RW atau Masjid itu ada.⁹⁷

VISI

- 1) Terwujudnya pelayanan prima kepada masyarakat di Kelurahan Tlogosari Kulon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.
- 2) Terwujudnya masyarakat yang demokratis, berbudaya yang berlandaskan Iman dan Taqwa.⁹⁸

MISI

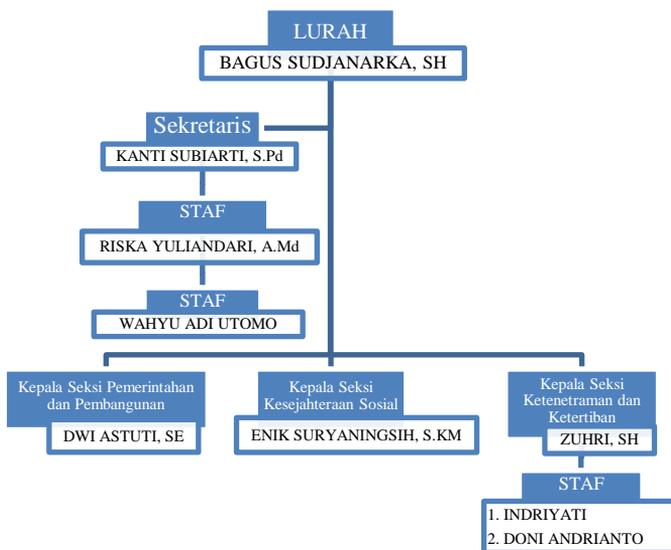
- 1) Meningkatkan Sumber Daya Manusia, Pengetahuan, dan Kemampuan Pegawai Kelurahan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.
- 2) Meningkatkan hubungan yang baik dengan lembaga yang ada di wilayah Tlogosari Kulon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.
- 3) Menyediakan tempat pelayanan yang baik dan nyaman.⁹⁹

⁹⁷ Data Arsip Pemerintah Kelurahan Tlogosari Kulon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.

⁹⁸ Data Arsip Pemerintah Kelurahan Tlogosari Kulon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.

⁹⁹ Data Arsip Pemerintah Kelurahan Tlogosari Kulon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.

Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Tlogosari Kulon 2022



Gambar: 4.2 Bagan Struktur Pemerintah Kelurahan Tlogosari Kulon,
Pedurungan, Kota Semarang.¹⁰⁰

Sarana Prasarana Kerja Kantor Kelurahan Tlogosari Kulon,
diantaranya:

- | | |
|-----------------------------------|-----------|
| 1) Telepon otomatis/ non otomatis | : 1 buah |
| 2) Radio Telekomunikasi | : 0 buah |
| 3) Jumlah mesin TIK | : 1 buah |
| 4) Meja Kerja | : 36 buah |
| 5) Kursi Kerja | : 24 buah |

¹⁰⁰ Data Arsip Pemerintah Kelurahan Tlogosari Kulon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.

6) Meja Kursi tamu	: 1 buah
7) Lemari/ Kardek/ Filling Cabinet	: 7 buah
8) Ruang Rapat	: 1 buah
9) Ruang data/Operation ROOM	: 0 buah
10) Gedung Serbaguna	: 1 buah
11) Balai Pertemuan	: 1 buah
12) Kendaraan Dinas roda 2	: 2 buah
13) Kendaraan Dinas roda 3	: 1 buah
14) Mesin Hitung	: 0 buah
15) Lain-lain	: 1 buah ¹⁰¹

2. Profil Masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon

Tlogosari Kulon dapat dikatakan sebagai masyarakat Multikultural, karena pada kelurahan Tlogosari Kulon terdapat masyarakat dengan keyakinan beragama yang sangat beragam dan di dukung juga dengan adanya tempat Ibadah yang memadai sesuai dengan Agama masyarakat setempat. Bahkan Tlogosari Kulon ini diberikan apresiasi oleh Kodim 0733 Semarang dan Pemerintah kota Semarang dengan sebutan Kampung Pancasila. Dan hal ini sesuai dengan penuturan Pak Bagus, selaku Lurah di Tlogosari Kulon sebagai berikut:

“Tlogosari Kulon diberi sebutan Kampung Pancasila karena inisiatif dari para TNI pada tahun 2018 karena selain terdapat

¹⁰¹ Data Arsip Pemerintah Kelurahan Tlogosari Kulon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.

Agama dan tempat Ibadah yang beragam, jadi kecuali kong huc itu ada mb. Di Tlogosari Kulon terdapat beberapa Agama yaitu: ada Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu dan Budha. Masyarakatnya juga memiliki toleransi dan solidaritas yang tinggi sehingga tidak pernah terdapat konflik baik karena agama, ras, suku/etnis maupun bangsa dan lain-lain. Sehingga masyarakat di Tlogosari Kulon itu dapat hidup berdampingan dengan rukun, damai dan saling membantu serta menghargai.”¹⁰²

Kodim 0733 Semarang dan Pemerintah kota Semarang canangkan kawasan Udan Riris Tlogosari Kulon sebagai Kampung Pancasila. Penganangan ini secara simbolis di warnai dengan pemukulan gong oleh Inspektur Kodam IV di Ponerogo, Brigjen TNI Mirza Agus. Selain pemukulan gong, juga diwarnai pelepasan burung Merpati oleh Walikota Semarang Hendrar Prihadi, Dandim 0733 BS Semarang Letkol Inf Noni Havana, Ketua DPRD kota Semarang, dan tokoh Masyarakat.¹⁰³

Hal ini juga sesuai dengan penuturan pak Dodi selaku RW.15, yaitu: “Tlogosari Kulon dicanangkan sebagai Kampung Pancasila pada tahun 2022 di SD Supriyadi”. Di tambahkan oleh pak Joko selaku RW.16, yaitu: “Pusat Kampung Pancasila itu ada di Lintang Trenggono”. Berdasarkan penuturan pak Rosyiqin selaku RW.19, mengatakan: “Penyebutan Kampung Pancasila pertama kali yang ada di kota Semarang terutama Pedurungan adalah di Tlogosari

¹⁰² Hasil Wawancara dengan bapak Bagus selaku Lurah Tlogosari Kulon pada 9 Januari 2023.

¹⁰³ Berita Daerah (Kompas Jateng), <https://www.kompas.tv/article/274987/tlogosari-kulon-dicanangkan-sebagai-kampung-pancasila>, diakses pada 26 Februari 2023.

Kulon, kalo sekarang sudah banyak Kampung Pancasila di daerah lain” Dan berdasarkan penuturan pak Hartono selaku RW.18, mengatakan: “Pada tahun 2019 Tlogosari Kulon dipilih untuk mengikuti Lomba Kampung Pancasila dan secara geografis kebetulan RW.18 dipilih sebagai pusat Kampung Pancasila dan *Alhamdulillah* memperoleh juara 2. Kemudian pada tahun 2022 Tlogosari mengikuti lomba lagi akan tetapi hanya memperoleh Harapan 1 karena sudah banyak Kampung Pancasila pada daerah lain”.¹⁰⁴

Keadaan tempat Ibadah di kelurahan Tlogosari Kulon sangat memadai dengan penduduknya yang memeluk Agama dan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran masing-masing, meskipun dengan jarak tempat ibadah yang berdekatan. Hal tersebut tertuang dalam pasal 28E ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi “setiap warga negara bebas memeluk agama dan beribadah sesuai agamanya”. Hal ini juga sesuai dengan Sila pertama Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa” yang menjadi bukti bahwa menghargai berbagai Agama atau Kepercayaan sebagai Elemen penting dalam kehidupan.

¹⁰⁴ Transkrip Hasil Wawancara dengan para tokoh Masyarakat yaitu RW.15, RW.16, RW.18, dan RW.19.

sikap saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berfikir, mengapresiasi kebersamaan dan menghindari serta mencegah konflik maupun kekerasan karena perbedaan.

B. Analisis Data

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang peneliti lakukan adalah yang bersifat non formal yakni pada masyarakat yang Multikultural atau beragam di Tlogosari Kulon yang di sebut sebagai Kampung Pancasila. Karena fokus peneliti adalah Pendidikan Agama Islam yang bersifat non formal, maka peneliti melakukan wawancara bersama para tokoh dan masyarakat di sekitar tempat Ibadah muslim yaitu Masjid. Terdapat banyak Masjid di Tlogosari Kulon, akan tetapi fokus peneliti adalah Masjid yang berada disekitar masyarakat yang Multikultural, yakni: Masjid As-Salamah, Masjid Jami' At-Taqwa, Masjid Al-Mubarak, dan Masjid Nurul Aziz.

Agama dan Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi kehidupan generasi penerus, hal ini sesuai dengan pendapat para Takmir Masjid di sekitar masyarakat yang Multikultural sebagaimana berikut:

“Agama dan Pendidikan Agama Islam itu ya penting mb, karena dasar supaya menuju menjadi anak sholeh dan sholehah itu harus dibina dari awal. Jika pada dasar nya Islam

fitrah, akan tetapi tidak di bina maka tentu bisa dipengaruhi. Oleh karena itu Agama dan Pendidikan Agama Islam penting sebagai pedoman hidup.”¹⁰⁵

“Agama dan PAI itu penting sekali mb, untuk menyelamatkan generasi Indonesia dari pengaruh buruk budaya asing yang bertentangan dengan budaya Islam.”¹⁰⁶

“Agama dan Pendidikan Agama Islam itu penting sekali, karena Agama dan Pendidikan Agama Islam harus menjadi dasar landasan seseorang dalam menentukan perilaku kehidupan dan masa yang akan datang agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang Allah tentukan.”¹⁰⁷

Agama dan Pendidikan Agama Islam itu jelas penting mb, karena itulah yang menjadikan manusia lebih baik dan berkarakter. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran diri dan hati seseorang, yang mana jika tidak pandai membawa hati dan diri dalam bersikap atau bertindak maka akan terjadi konflik.”¹⁰⁸

Berdasarkan hasil observasi yang di peroleh peneliti dari wawancara bersama para tokoh dan masyarakat di Tlogosari Kulon, Pedurungan, Semarang, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat yang Multikultural berjalan dengan baik dan secara umum tidak ada gangguan karena adanya dukungan dan partisipasi dari masyarakat. Hanya saja terdapat perbedaan dari partisipasi masyarakat pada kegiatan harian, mingguan, dan

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan bapak Jawahir selaku Ketua Takmir Masjid As-Salamah, pada tanggal 5 Februari 2023.

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan bapak Wahyudi selaku Ketua Takmir Masjid Jami' At-Taqwa, pada tanggal 6 Februari 2023.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan bapak Mustopa selaku ketua Takmir Masjid Al-Mubarak, pada tanggal 11 Februari 2023.

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan bapak Ilham selaku ketua Takmir Masjid Nurul Aziz, pada tanggal 1 Februari 2023.

peringatan hari besar Islam. Pada setiap Masjid di sekitar masyarakat Multikultural terdapat pendidikan non formal seperti TPQ, Majelis Pengajian dan kumpulan Remaja Masjid. Berikut penuturan para Takmir Masjid mengenai kegiatan keagamaan dan sosial di Masjid yang memiliki masyarakat Multikultural atau beragam di Tlogosari Kulon, diantaranya:

“Kegiatan keagamaannya seperti masjid pada umumnya mb, ada sholat fardhu berjamaah, sholat jum’at, kajian Islam 1 bulan 4 kali, setiap malam jum’at ada tahlilan, kegiatan ibu-ibu seperti rebana dan ada juga khotmil al-Qur’an. Pada hari besar islam juga ada peringatan-peringatan hari besar seperti bulan Ramadhan ada sholat terawih di selingi dengan kultum, sholat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Dan untuk kegiatan sosial ada gotong royong, kegiatan jum’at berkah, persiapan bulan Ramadhan itu selalu bersih-bersih terlebih dahulu dan yang non Islam juga ikut, terus ketika Qurban diberikan kepada seluruh warga di wilayah termasuk yang non Islam, akan tetapi ketika kegiatan zakat fitrah itu tidak mb.”¹⁰⁹

“Ada pembinaan mental warga berupa pengajian. Pada setiap malam senin ada pembacaan maulid, malam jumat ada pembelajaran Al-Qur’an untuk bapak-bapak dan mujahaddah bersama, malam ahad terdapat pengajian tafsir dan fikih secara bergantian, pada setiap malam sabtu legi terdapat kegiatan tadarus Al-Qur’an dan pembacaan maulid yang di isi oleh ibu-ibu setempat.”¹¹⁰

“Ada kegiatan Harian, yaitu: sholat berjamaah, TPQ anak-anak tiap habis Magrib, Taklim Al-Qur’an untuk para bapak tiap habis Isya, dan Tadarus para Ibu tiap habis Subuh. Ada kegiatan Mingguan, yaitu: Tadarus Al-Qur’an tiap senin dan

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan bapak Jawahir selaku Ketua Takmir Masjid As-Salamah, pada tanggal 5 Februari 2023.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Wahyudi selaku Ketua Takmir Masjid Jami’ At-Taqwa, pada tanggal 6 Februari 2023.

selasa habis asar untuk para Ibu, Kajian Hadis Nabi tiap Rabu habis Subuh, Kajian Tafsir Al-Qur'an tiap Sabtu habis Subuh, Kuliah Ahad Pagi tiap Ahad habis Subuh, Maulidurrosul tiap malam Senin habis Magrib, Pengajian Al-Ahsha (Asmaul Husna dan Sholawat) untuk para bapak tiap malam Rabu habis Isya, Pengajian Majelis Taklim Al-Mukarromah untuk para Ibu tiap Jum'at habis Asar, dan Khotmil Qur'an untuk para bapak tiap malam Jum'at habis Magrib. Ada kegiatan Bulanan, yaitu: Qiyamul lail berjamaah tiap ahad ketiga, Dialog interaktif tiap ahad kedua dan Pengajian Ibu-ibu An-Nujum tiap Ahad ketiga habis Ashar. Ada kegiatan Tahunan, yaitu: Program Umroh, Ziarah dan Studi Banding, Pendidikan kader da'i, Peringatan Hari Besar Islam, Santunan anak yatim 10 Muharam, Pelaksanaan Qurban, dan Kegiatan Ramadhan.”¹¹¹

“Ada banyak kegiatan keagamaan dan sosial, diantaranya: Kegiatan harian yaitu: sholat berjamaah dan kegiatan TPQ untuk anak-anak. Kegiatan mingguan yaitu: Ahad bada magrib ada Maulid Rasul, dan hari Selasa ada Madrasah Diniyah, Kamis malam Jum'at bada isya ada istighosah *HasbunaAllah wani'mal Wakil* 450x karena pada peletakan batu pertama di Masjid ini dahulu di mantangkan berkah oleh pak Hari Shodaqoh, Jumat pagi nya ada kegiatan menata shof, bersih-bersih dan menata kotak untuk kegiatan setelah sholat jumat berjamaah yaitu Jumat berkah dan dilanjutkan musyawarah bersama masyarakat setempat. Kegiatan bulanan contohnya Ahad ganjil ada Asmaul Husna diteruskan belajar tajwid bersama jama'ah, Selasa genap kajian tauhid. bahkan ada Kegiatan tahunan yaitu misalnya ketika Ramadhan ada kegiatan bagi-bagi takjil, sholat terawih berjamaah dan tadarus, buka bersama seminggu sekali, sholat idul fitri

¹¹¹ Hasil wawancara dengan bapak Mustopa selaku ketua Takmir Masjid Al-Mubarak, pada tanggal 11 Februari 2023.

maupun idul adha dan masih banyak peringatan hari besar Islam yang lainnya.”¹¹²

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon baik, hal ini telah dibuktikan pada Program Masjid di sekitar masyarakat Multikultural dapat berjalan dengan lancar. Dan pencapaian Pendidikan Agama Islam pada masyarakat di Tlogosari Kulon juga baik dikarenakan masyarakat menerapkan nilai pendidikan Islam Multikultural, yakni: saling mengenal (*at-ta'ruf*), moderat atau memiliki pandangan tidak hanya satu sisi tetapi banyak sisi (*at-tawassuth*), saling toleran (*at-tasamuh*), saling tolong menolong (*at-ta'awun*), dan harmonis (*at-tawazun*). Sehingga masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai tanpa adanya konflik. Hal ini sesuai berdasarkan penuturan para RW mengenai sikap toleransi dan solidaritas masyarakat yang Multikultural di Tlogosari Kulon, diantaranya yaitu:

“Tepat depan Masjid itu ada orang non Islam dan mereka yang memiliki toko, biasanya ketika mendengar kumandang adzan ataupun ketika waktu sholat Jum'at maka tokonya ditutup terlebih dahulu. Begitu juga sebaliknya ketika orang non Islam berdoa dirumah itu tidak masalah, jadi intinya kita

¹¹² Hasil wawancara dengan bapak Ilham selaku ketua Takmir Masjid Nurul Aziz, pada tanggal 1 Februari 2023.

langsung implementasi dan tidak ada pertikaian karena saling menghargai dan menghormati.”¹¹³

“ketika ada perayaan Hari Besar umat baik itu Islam ataupun umat yang lain masyarakat setempatnya saling menghargai dan menghormati.”¹¹⁴

“ketika Hari Raya Idul Adha, yang non Islam juga mendapatkan bagian daging kurban, begitu juga ketika Hari Raya Nyepi ataupun yang hari besar lainnya untuk masyarakat muslim yang miskin tetap mendapatkan bantuan berupa bakti sosial dari masyarakat non Islam”¹¹⁵

“ketika gotong royong yang di adakan setiap 3 bulan sekali, kegiatannya diikuti oleh seluruh masyarakat meskipun berbeda Agama. Selain itu, ketika berkumpul itu tidak pernah ada konflik yang muncul, seperti kemarin ada rutinan musyawarah bersama untuk kepentingan yang bersifat umum, Nah musyawarah ini juga diikuti oleh banyak orang Islam, dan biasanya musyawarah dilakukan di Pura kemudian di pindah ke Gereja akan tetapi para masyarakat tetap setuju dan mengikuti dengan damai tanpa ada perselisihan. Bahkan ketika ada kegiatan Jum’at berkah yaitu membungkus nasi terkadang umat Nasrani ikut membantu dan membelikan daun secara percuma untuk membungkus nasinya.”¹¹⁶

Jadi dapat disimpulkan berdasarkan penuturan para RW di atas, sikap toleransi dan solidaritas masyarakat yang Multikultural di Tlogosari Kulon sangat baik. Masyarakat Multikultural disana juga menerapkan nilai-nilai Multikultural, diantaranya: dapat hidup

¹¹³ Hasil wawancara dengan bapak Dodi selaku RW 15, pada tanggal 22 Januari 2023.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan bapak Joko selaku RW 16, pada tanggal 5 Februari 2023.

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan bapak Hartono selaku RW 18, pada tanggal 6 Februari 2023.

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak Rosyiqin selaku RW 19, pada tanggal 1 Februari 2023.

dalam perbedaan, saling membangun kepercayaan dan saling membantu, saling memahami dan saling menghargai, berfikir secara terbuka dan masih banyak yang lainnya.

Metode dakwah yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam juga sangat beragam, diantaranya yaitu: metode ceramah, metode kisah, metode diskusi, metode teladan, dan metode pembiasaan.¹¹⁷ Selain itu, Materi Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon juga sesuai dengan ajaran pokok Islam, yaitu: materi akidah, materi syariah, dan materi akhlak. Berdasarkan penjelasan Ibu Hindun selaku orang tua di Tlogosari Kulon pada materi akidah, orang tua sudah belajar Al-Qur'an dengan baik, anak sudah di kenalkan Allah dan dibiasakan untuk belajar Al-Qur'an, dua kalimat syahadat serta Asmaul Husna sejak dini, bahkan anak di ajarkan Rukun Iman, nama malaikat dan tugasnya serta di ceritakan kisah Nabi dan Rasul, dan ketika anak tidak mau mengaji maka orang tua akan memberikan nasehat yang baik.¹¹⁸

Pendidikan pada materi syariah, anak diajarkan untuk sholat dan di biasakan berjamaah, melakukan puasa Ramadhan, diajarkan menunaikan zakat walaupun itu juga pastinya sudah diajarkan di

¹¹⁷ Transkrip Hasil wawancara dengan para Takmir Masjid di Tlogosari Kulon, yaitu: Masjid As-Salamah, Masjid Jami' At-Taqwa, Masjid Al-Mubarak, Masjid Nurul Aziz.

¹¹⁸ Transkrip hasil wawancara dengan Ibu Hindun selaku orang tua pada masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon, pada tanggal 21 Januari 2023.

sekolah, dan anak juga di ajarkan Rukun Islam, bahkan ketika anak tidak melakukan sholat dan puasa maka Ibu Hindun selaku orang tua akan memberikan nasehat dan pengertian bahwa itu tidak baik, bahkan peringatan berupa hukuman ringan agar tidak melakukan lagi. Selain itu anak juga diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, serta saling menolong dalam hal kebaikan.¹¹⁹

Pendidikan pada materi Akhlak, selaku orang tua Ibu Hindun selalu mengajarkan anak sejak dini untuk selalu bersikap sopan dan santun, berbicara yang baik serta adab yang baik dalam melakukan sesuatu seperti ketika makan diawali dan diakhiri dengan doa dan menggunakan tangan kanan, dan masih banyak yang lainnya.¹²⁰

Pengetahuan anak terhadap Pendidikan Agama Islam pada masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon dari aspek materi akidah, materi syariah dan materi akhlak dapat dikatakan lumayan baik, hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama salah satu anak yang bernama Angel yang sekarang masih belajar di TPQ di Masjid setelah sholat asar berjamaah.¹²¹

¹¹⁹ Transkrip hasil wawancara dengan Ibu Hindun selaku orang tua pada masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon, pada tanggal 21 Januari 2023.

¹²⁰ Transkrip hasil wawancara dengan Ibu Hindun selaku orang tua pada masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon, pada tanggal 21 Januari 2023.

¹²¹ Transkrip hasil wawancara dengan Angel selaku anak pada masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon, pada 29 Januari 2023.

Sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon baik dan dari segi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam baik aspek materi Pendidikan Agama Islam maupun aspek metode Pendidikan Agama Islam pun sesuai dengan landasan teori yang ada.

Faham keislaman mayoritas pada masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon juga beragam, diantaranya adalah *Nadlatul Ulama* (NU), selain itu juga ada *Muhammadiyah* dan jika dari organisasi secara struktural juga ada yang *Majlis Tafsir Al-Qur'an* (MTA). Meskipun terdapat perbedaan organisasi masyarakat atau faham keislaman, semua masyarakat tetap mengikuti kegiatan Masjid sehingga secara kultural semuanya adalah *Ahlussunnah wal Jama'ah* (ASWAJA). Jadi meskipun berbeda organisasi masyarakat akan tetapi tetap ada tempat dan kesempatan untuk berfitrah bersama.¹²²

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon.

Berdasarkan hasil penelitian dengan masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon, cara orang tua dalam mendidik anak pada Pendidikan Agama Islam terdapat dua pendapat

¹²² Transkrip hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di Tlogosari Kulon pada lampiran 10-13.

berbeda, pertama mengatakan bahwa cara orang tua dalam mendidik anak sangat baik karena latar belakang orang tua yang rata-rata bagus dan menguasai Agama sehingga anaknya sudah dibekali dari dini, selain itu anak juga kebanyakan dimasukkan ke SD-IT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) di Tlogosari Kulon seperti SD-IT Supriyadi dan SD-IT Cahaya Ilmu. Jika orang tua memasukkan anak ke SDN (Sekolah Dasar Negeri) maka orang tua akan mengirim anaknya untuk mengikuti TPQ (Taman Pembelajaran Al-Qur'an), bahkan ada yang memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren seperti Pondok Al-Hikam.¹²³

Pendapat kedua mengatakan bahwa cara orang tua dalam mendidik anak rata-rata lebih memilih memasukkan anaknya ke sekolah umum daripada SD-IT karena biaya yang lebih mahal. Selain itu kegiatan TPQ di Masjid hanya diikuti oleh anak kecil rata-rata kelas 1-3 SD, karena jika sudah diatas usia tersebut Pendidikan Agama Islam anak sudah kalah. Kebanyakan anak memilih kegiatan di sekolah seperti les renang, pramuka dan masih banyak lagi.¹²⁴

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat sudah semestinya terdapat pro dan kontra. Menyatukan pemikiran orang banyak tidak mudah, apalagi jika terdapat masyarakat yang

¹²³ Transkrip hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di Tlogosari Kulon pada lampiran 10-12.

¹²⁴ Transkrip hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di Tlogosari Kulon pada lampiran 13.

Multikultural atau beragam. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon memberikan dampak yang positif meskipun di latar belakang oleh faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya.

Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, sebagaimana berikut:

- 1) Orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang baik.
- 2) Adanya kesadaran yang tinggi mengenai pendidikan.
- 3) Tersedianya sarana dan prasarana atau wadah pendidikan yang memadai dan berkualitas.
- 4) Masyarakat relatif banyak yang pensiun sehingga memanfaatkan waktunya di Masjid.
- 5) Adanya semangat dan motivasi ingin meningkatkan amal dan kualitas dalam melaksanakan Ibadah.
- 6) Perangkat struktural seperti RT/RW, Ketua Yayasan, Pengurus Masjid sangat aktif dan mendukung pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.
- 7) Adanya kecerdasan bawaan sehingga mendukung pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan dapat berjalan dengan lancar.¹²⁵

¹²⁵ Transkrip hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat di Tlogosari Kulon pada lampiran 10-13.

Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, sebagaimana berikut:

- 1) Adanya kesibukan sehingga tidak bisa mengikuti pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.
- 2) Adanya masyarakat yang masih individualis dengan alasan pribadi seperti malas, hujan dan kurangnya ekonomi dan lain-lain.
- 3) Faktor lingkungan yaitu salah dalam memilih pergaulan.
- 4) Penggunaan kemajuan teknologi dengan salah.
- 5) Kurangnya kesadaran masyarakat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.¹²⁶

C. Keterbatasan Peneliti

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menyadari masih banyak keterbatasan dan kekurangan, sehingga peneliti berharap hal ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya. Berikut adalah beberapa keterbatasan dan kekurangan peneliti, diantaranya:

- 1) Keterbatasan Pengetahuan.

Peneliti menyadari akan keterbatasan kemampuan, baik dalam membuat karya ilmiah, sistematika penulisan, maupun proses melakukan penelitian. Meskipun demikian, peneliti berusaha

¹²⁶ Transkrip hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat di Tlogosari Kulon pada lampiran 10-13.

semaksimal mungkin untuk menyusun skripsi sesuai dengan sistematika kepenulisan dan arahan dosen pembimbing.

2) Keterbatasan Waktu dan Tenaga.

Peneliti sangat menyadari keterbatasan waktu dan tenaga yang dimiliki, sehingga informasi yang diperoleh juga terbatas. Seharusnya peneliti menggali informasi sedalam-dalamnya dalam meneliti Pendidikan Agama Islam pada masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon.

3) Keterbatasan Narasumber.

Narasumber yang di wawancarai memiliki kesibukan, seperti tokoh masyarakat yang melakukan dinas ke luar kota atau ada kepentingan lain, orang tua yang sibuk bekerja, sedangkan anak sibuk belajar, sehingga peneliti harus menyesuaikan jadwal dan waktu istirahat dari para Narasumber.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon, Pedurungan, Kota Semarang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon baik, hal ini telah dibuktikan pada Program Masjid di sekitar masyarakat Multikultural yang dapat berjalan dengan lancar, selain itu masyarakat di Tlogosari Kulon juga menerapkan nilai pendidikan Islam Multikultural, yakni: saling mengenal (*at-ta'ruf*), moderat (*at-tawassuth*), saling toleran (*at-tasamuh*), saling tolong menolong (*at-ta'awun*), dan harmonis (*at-tawazun*).
2. Faktor pendukung dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Multikultural, antara lain: latar belakang pendidikan orang tua baik, kesadaran masyarakat tinggi, adanya kecerdasan bawaan dan semangat serta motivasi dalam meningkatkan kualitas beribadah, dan tersedianya sarana prasarana serta perangkat struktural yang mendukung. Sedangkan faktor penghambat nya, antara lain: Adanya kesibukan, adanya masyarakat yang masih individualis, kurangnya kesadaran masyarakat, faktor lingkungan dan penggunaan kemajuan teknologi dengan salah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak pemerintah Kelurahan Tlogosari Kulon, Pedurungan, Kota Semarang diharapkan kedepannya untuk mengembangkan kebijakan dan pelayan terhadap masyarakat serta tetap menjaga keberagaman masyarakat Multikultural sehingga tetap dapat hidup berdampingan tanpa terjadi konflik.
2. Bagi Masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon diharapkan tetap rukun dan menjaga toleransi antar umat beragama. Bagi umat muslim diharapkan mengikuti pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang ada pada sekitar dan tetap menimba ilmu terutama Pendidikan Agama Islam yang sangat berguna bagi diri, keluarga maupun orang lain sebagai pedoman kehidupan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirabbil 'Alamin, segala puji syukur peneliti panjatkan atas rahmat dan hidayah Allah SWT sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam peneliti haturkan kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW yang telah menyampaikan risalah kepada manusia yang telah merubah dari zaman kegelapan hingga menjadi terang benderang ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih memerlukan upaya penyempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan skripsi ini. Demikian semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya, dan bagi siapa saja yang membacanya.

Aamiin ya Rabbal 'Alamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Kementerian. 2010. *Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*. Bandung: JABAL
- Agustian, Lihat Murniati dan Yustina Rostiawati. 2008. *Pendidikan Multikultural Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Univ. Atmajaya
- Akbar, Ali. 2012. *Metode Ijtihad Yusuf Qardhawi dalam Fatawa Mu'ashirah*, Jurnal Ushulluddin Vol. 18 No. 1
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Al-Rehaili, Abdullah M. 2003. *Bukti Kebenaran Al-Qur'an*. Jakarta: Padma Press
- Anam, Ahmad Muzakkil. 2016. *Thesis Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Anggraini, Fina Surya. 2019. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural, Al-Tarbawi Al-Haditsah*:Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No 2
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga
- Basyir, Ahmad Azhar. 2002. *Beragama secara Dewasa: Akhlak Islam*.Yogyakarta: UII Press
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almansur. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hakim, Atang Abd. dan Jaih Mubarak. 2002 *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Handziq, Abdullah. 2012. *Meta Kecerdasan & Kesadaran Multikultural: kajian pemikiran psikologi sufistik Al-Ghazali*. Semarang: DIPA IAIN WALISONGO
- Hanum, Farida dan Setya Raharja. 2013. *Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural Terintegrasi mata pelajaran*

- IPS di Sekolah Dasar, (Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, vol. 6, no. 2)
- Haris, Abd. 2010. *Etika Hamka: Kontruksi Etik berbasis Rasional Religius*. Yogyakarta: Lkiss
- Hasan, Muhammad Tolchah. 2016. *Pendidikan Multikultural: sebagai opsi Penanggulangan Terorisme*. Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA
- Hidayat, Enang. 2019. *Pendidikan Agama Islam: Integrasi nilai-nilai Akidah, Syariah dan Akhlak*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Irham. 2017. *Jurnal Pendidikan Islam: Islamic Education at Multkultural schools*, Vol.3, No.2
- Ismail, Faisal. 2014. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Khilala, Diar. 2019. *Skripsi Penanaman nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya menangkal fanatisme golongan di SMK Nurul Islami Semarang*. Semarang: UIN Walisongo
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Matthew, Milles dan A. Michel Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Minarti, Sri. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hamzah
- Modarresee, Mohammed Reza. 2005. *Syi'ah dalam Sunnah: Mencari Titik Temu yang Terabaikan*. Citra
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya
- Muhaimin. 2003. *Arah baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa Baru
- Muhammad, Husein. 2011. *Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan*. Bandung: Mizan
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media

- Noeng, Muhajir. 1985. *Pendidikan Ilmu dan Islam*. Yogyakarta: Reka Sarasin
- Pratinkjo, Maria Heny. 2012. *Masyarakat Multikultural: Bentuk dan Pola Interaksi dalam Dinamika Kehidupan Sosial*. Manado: Yayasan Serat
- RI, Departemen Agama. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*. Jakarta: Lentera Abadi
- . 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX*. Jakarta: Lentera Abadi
- Ridhwan, Deden Saiful. 2020. *Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada
- Saefuddin, A M. 1996. *Ijtihad Politik Cendekiawan Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press
- Sani, Ridwan Abdullah. 2016. *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. 2016. *Tantangan Pendidikan Islam di era Multikultural, Batusangkar International Conference: Jurnal Integration and Interconnection of Sciences*
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Sinar Grafika
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sulalah. 2012. *Pendidikan Multikultural: Didaktika nilai-nilai Universitas Kebanggaan*. Malang: UIN Maliki Press
- Syafe'i, Rachmat. 2018. *Ilmu Ushul Fiqih*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Syarifuddin, Amir. 2014. *Ushul Fiqh 2*. Jakarta: KENCANA
- Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia

UUD Negara Republik Indonesia: Yang telah diamandemen I, II, II, dan IV. 2004. Surabaya: Terbit Terang

UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Fokus Media

Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Pendidikan Karakter berbasis Iman dan Taqwa.* Yogyakarta: Teras

[https://www.kompas.tv/article/274987/tlogosari-kulon-dicanangkan-sebagai-kampung-pancasila,](https://www.kompas.tv/article/274987/tlogosari-kulon-dicanangkan-sebagai-kampung-pancasila) diakses pada 26 Februari 2023

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

INSTRUMEN PERTANYAAN KEPADA KELURAHAN/ PERANGKAT DESA DI TLOGOSARI KULON SEMARANG

Responden :
Tempat :
Tanggal wawancara :

1. Menurut data kelurahan, ada berapa agama dalam masyarakat di Tlogosari Kulon dan berapa jumlah tempat ibadah pada kelurahan Tlogosari Kulon ini?
2. Menurut anda, bagaimana keberagaman Agama dalam masyarakat multikultural di Tlogosari Kulon Semarang?
3. Bagaimana sejarah Tlogosari Kulon ini bisa menjadi masyarakat yang beragam atau multikultural sehingga disebut kampung Pancasila?
4. Apakah di Tlogosari Kulon pernah terjadi permasalahan karena perbedaan agama?
5. Apakah pernah terjadi konflik masyarakat walaupun bukan karena agama? Misalnya karena etnis atau suku dan budaya yg berbeda? Mengapa demikian?
6. Kegiatan apa yang biasanya dihadiri oleh seluruh masyarakat yang beragam agama di kelurahan Tlogosari Kulon ini?

7. Bagaimana cara musyawarah atau kesepakatan diperoleh dalam masyarakat multikultural di Tlogosari kulon ini?
8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat masyarakat multikultural di Tlogosari bisa menjadi damai dan akur hidup berdampingan walaupun berbeda agama?
9. Menurut anda, apa faham keislaman mayoritas masyarakat multikultural disini?
10. Apakah ada lomba atau penghargaan dari pemerintah untuk masyarakat multikultural disini karena dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai?

Lampiran 2

INSTRUMEN PERTANYAAN KEPADA KETUA RW

Responden :
Tempat :
Tanggal wawancara :

1. Menurut anda, Bagaimana sejarah Tlogosari Kulon ini bisa menjadi masyarakat yang beragam atau multikultural sehingga disebut kampung Pancasila?
2. Apakah di Tlogosari Kulon pernah terjadi permasalahan karena perbedaan agama?
3. Apakah pernah terjadi konflik masyarakat walaupun bukan karena agama? Misalnya karena etnis atau suku dan budaya yg berbeda? Mengapa demikian?
4. Menurut anda, bagaimana sikap toleransi dan solidaritas masyarakat multikultural di Tlogosari Kulon ini, seperti apa contohnya?
5. Apa saja kegiatan masyarakat muslim dalam masyarakat multikultural ini?
6. Bagaimana pendapat anda, mengenai cara orang tua dalam mendidik Pendidikan Agama Islam kepada anak di masyarakat yang multikultural ini?
7. Sebagai RW, Bagaimana pendapat anda mengenai Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Tlogosari Kulon ini?

8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat masyarakat multikultural di Tlogosari bisa menjadi damai dan akur hidup berdampingan walaupun berbeda agama?
9. Apakah ada lomba atau penghargaan dari pemerintah untuk masyarakat multikultural disini karena dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai?

Lampiran 3

INSTRUMEN PERTANYAAN KEPADA TOKOH IBADAH ISLAM (KETUA TAKMIR)

Responden :
Tempat :
Tanggal wawancara :

1. Sebagai Ketua Takmir, apakah Agama dan Pendidikan Agama Islam itu penting? Kenapa demikian!
2. Bagaimana pendapat anda, mengenai sikap dan kesadaran masyarakat muslim Tlogosari Kulon disekitar masyarakat yang multikultural ini?
3. Apakah masyarakat multikultural disini pernah mengalami permasalahan karena perbedaan baik dengan keluarga, tetangga ataupun masyarakat setempat? Jika iya, permasalahan seperti apa itu?
4. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam masyarakat multikultural di Tlogosari Kulon ini
 - a. Apa saja kegiatan program keagamaan dan sosial pada Masjid ini?
 - b. Apakah ada Pendidikan Agama Islam bagi anak seperti TPQ disini?
 - c. Apakah terdapat Remaja Masjid disini?
5. Bagaimana antusias atau partisipasi masyarakat muslim di Masjid ini

- a. Apakah masyarakat muslim disini, rajin mengikuti sholat berjamaah?
- b. Apakah masyarakat muslim disini, rajin mengikuti pengajian di Masjid?
- c. Apakah ada perbedaan yang signifikan dari partisipasi masyarakat muslim multikultural disini pada kegiatan harian, mingguan ataupun peringatan hari besar Islam?
6. Bagaimana cara dakwah atau metode yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat multikultural di Tlogosari Kulon ini?
7. Sejauh mana pencapaian mengenai program masjid disini? Apakah sudah tercapai dengan baik?
8. Bagaimana pendapat anda mengenai cara orang tua muslim disini dalam mendidik Pendidikan Agama Islam kepada anak di sekitar masyarakat multikultural?
9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat multikultural di Tlogosari Kulon ini?
10. Menurut anda, apa faham keislaman mayoritas masyarakat multikultural disini?

Lampiran 4

INSTRUMEN PERTANYAAN KEPADA MASYARAKAT SETEMPAT DI TLOGOSARI KULON

A. Pertanyaan kepada Orang Tua

Responden :

Tanggal wawancara :

1. Apakah pendidikan terakhir yang anda tempuh?
2. Apakah anda pernah belajar di Pondok Pesantren?
3. Apakah anda bisa bertemu dengan anak setiap hari?
4. Bagaimana Pendidikan Agama Islam anda?
5. Kegiatan keagamaan apa yang anda ikuti disekitar masyarakat multikultural ini?
6. Materi dan metode yang yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam pada masyarakat Multikultural
 - a. Materi Akidah
 - 1) Bagaimana anak anda belajar Al-Qur'an?
 - 2) Apakah anda membaca Al-Qur'an setiap hari dan membiasakan anak membaca Al-Qur'an setiap hari?
 - 3) Apa yang anda lakukan ketika anak tidak mau mengaji?
 - 4) Apakah anda mengenalkan Allah kepada anak dan mengajarkan dua kalimat syahadat serta Asmaul Husna kepada anak?

- 5) Apakah anda mengajarkan nama malaikat dan tugasnya serta menceritakan kisah Nabi dan Rasul kepada anak?
- 6) Apakah anda mengajarkan Rukun Iman kepada anak?

b. Materi Syariah

- 1) Bagaimana anak anda mendapatkan materi sholat?
- 2) Apakah anda melakukan sholat 5 waktu? Dan biasanya dilakukan berjamaah atau munfarid?
- 3) Apakah anda melakukan puasa Ramadhan dan mengajarkan kepada anak?
- 4) Apakah anda menunaikan zakat dan mengajarkan anak untuk membayar zakat?
- 5) Jika anak anda tidak melakukan sholat, melaksanakan puasa maka apa yang akan anda lakukan?
- 6) Apakah anda mengajarkan Rukun Islam kepada anak?
- 7) Apakah anda mengajarkan anak untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda?
- 8) Apakah anda mengajarkan anak untuk saling menolong dalam hal kebaikan?

c. Materi Akhlak

- 1) Apakah anda mengajarkan anak tentang sopan santun, seperti apa contohnya?
- 2) Apakah anda mengajarkan adab yang baik kepada anak, misalnya adab ketika makan?

7. Apakah ada kendala ketika anda memberikan materi Pendidikan Agama Islam kepada anak? Jika iya, bagaimana solusinya?
8. Materi Pendidikan Agama Islam apa yang paling anda tekankan kepada anak?
9. Menurut anda sebagai orang tua, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik anak untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam di sekitar masyarakat Multikultural ini?

B. Pertanyaan kepada Anak

1. Apakah adik pernah sekolah di Madin, TPQ atau Pondok Pesantren?
 - a. Materi Akidah
 - 1) Apakah adik masih belajar mengaji Al-Qur'an?
 - 2) Dimana adik belajar mengaji Al-Qur'an?
 - 3) Apakah adik membaca Al-Qur'an setiap hari?
 - 4) Apakah adik sudah pernah khatam mengaji Al-Qur'an?
 - 5) Apakah adik mengetahui dua kalimat syahadah dan hafal lafadznya?
 - 6) Apakah adik mengetahui dan hafal Rukun Iman?
 - 7) Apakah adik hafal Asmaul Husna?
 - 8) Apakah adik mengetahui kisah para Nabi, Rasul dan para Sahabat?
 - 9) Apakah adik tau dan hafal nama malaikat dan tugasnya?
 - 10) Apakah adik tau dan hafal nama-nama kitab Allah dan nabi yang menerimanya?

b. Materi Syariah

- 1) Apakah adik melaksanakan sholat lima waktu? Dan ketika sholat, adik berjamaah atau munfarid?
- 2) Apakah adik melaksanakan puasa wajib di bulan Ramadhan?
- 3) Apakah adik tau tata cara zakat dan pernah membayar zakat fitrah?
- 4) Apakah adik mengetahui dan hafal Rukun Islam?

c. Materi Akhlak

- 1) Apakah adik bersikap dan bertutur kata sopan kepada orang lain?
 - 2) Apakah adik ketika sebelum melakukan sesuatu diawali dengan berdoa?
 - 3) Apakah adik membantu pekerjaan orang tua ketika di rumah?
 - 4) Apakah adik berkata jujur ketika mengatakan sesuatu?
 - 5) Apakah adik bersyukur dengan semua yang telah diberikan oleh Allah?
2. Apakah orang tua adik memberikan apresiasi atau hadiah jika adik telah melakukan hal yang baik?
 3. Apakah orang tua adik memberikan hukuman ketika adik tidak menjalankan atau melanggar perintah?

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA DENGAN KELURAHAN/ PERANGKAT DESA DI TLOGOSARI KULON SEMARANG

Responden : Pak Bagus
Tempat : Kelurahan Tlogosari Kulon
Tanggal wawancara : 9 Januari 2023

1. Menurut data kelurahan, ada berapa agama dalam masyarakat di Tlogosari Kulon dan berapa jumlah tempat ibadah pada kelurahan Tlogosari Kulon ini?

Jawab: Menurut data Kelurahan semua Agama ada mb, kecuali Konghucu. Untuk jumlah tempat Ibadah di Tlogosari Kulon itu banyak dan beragam mb, karena masyarakatnya yang Multikultural. Terdapat Masjid dan Mushola hampir diseluruh RW, terus ada Pura Amerta Sari, Gereja Kristen Jawa, Kapel st. Theresia, dan Klenteng Tlogosari.

2. Menurut anda, bagaimana keberagaman Agama dalam masyarakat multikultural di Tlogosari Kulon Semarang?

Jawab: Menurut saya keberagaman Agama masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon itu sangat baik dan saling menghargai, yang mana tempat ibadahnya saling berdekatan bahkan ada yang bersebelahan akan tetapi masyarakatnya tetap saling toleransi dan menerima serta menghargai perbedaan. Disini itu ada Agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Budha.

3. Bagaimana sejarah Tlogosari Kulon ini bisa menjadi masyarakat yang beragam atau multikultural sehingga disebut kampung Pancasila?

Jawab: Sejarahnya Kampung Pancasila adalah inisiatif dari bapak-bapak TNI pada tahun 2018, beliau mungkin punya pandangan kok ada tempat ibadah bersebelahan dan tidak jauh ada tempat ibadah lainnya lagi. Selain terdapat Agama dan tempat Ibadah yang beragam, kehidupan atau keseharian tidak ada persentuhan atau persebrangan, sehingga mereka berbeda keyakinan tapi sangat menghormati keyakinan masing-masing dan dapat hidup berdampingan dengan damai dan ketika ada kegiatan kemasyarakatan, pertemuan kerja bakti atau kegiatan lainnya mereka saling bahu membahu sehingga para TNI melihat daerah yang kondusif dan merilis Tlogosari Kulon sebagai Kampung Pancasila.

4. Apakah di Tlogosari Kulon pernah terjadi permasalahan karena perbedaan agama?

Jawab: Saya itu baru 5 bulan menjabat sebagai Lurah mb, menurut yang saya terima dari adat agama Hindu yaitu pak Gunada, Pura itu berdiri tahun 1989 hingga saat ini, masyarakat di Tlogosari Kulon hidup berdampingan dengan baik, tidak ada benturan-benturan yang mengatas namakan agama sehingga tidak pernah terjadi konflik baik karena Agama.

5. Apakah pernah terjadi konflik masyarakat walaupun bukan karena agama? Misalnya karena etnis atau suku dan budaya yg berbeda? Mengapa demikian?

Jawab: tidak pernah terdapat konflik baik karena agama, ras, suku/etnis maupun bangsa dan lain-lain mb. Sehingga masyarakat di Tlogosari Kulon itu dapat hidup berdampingan dengan rukun, damai dan saling membantu serta menghargai hal itu dikarenakan tingkat toleransi dan solidaritas masyarakatnya yang sangat tinggi.

6. Kegiatan apa yang biasanya dihadiri oleh seluruh masyarakat yang beragam agama di kelurahan Tlogosari Kulon ini?

Jawab: Pertemuan kerja bakti atau kegiatan lainnya mereka saling bahu membahu mb, terutama umat Islam. Misalnya ketika idul fitri/adha pemangku agama Kristen yaitu pak Inu, beliau mendukung dan membantu seperti membuat takjil buat teman-teman Muslim, begitu juga sebaliknya jika ada kegiatan seperti natal kemarin maka teman-teman muslim ikut mengamankan kegiatan tersebut, menyediakan parkir dan menghormati tanpa mengganggu ibadah mereka. Jadi sudah sangat membudaya mb, sehingga Tlogosari Kulon disebut sebagai Kampung Pancasila.

7. Bagaimana cara musyawarah atau kesepakatan diperoleh dalam masyarakat multikultural di Tlogosari kulon ini?

Jawab: Cara musyawarah/kesepakatan sepanjang mereka ada batasan-batasan kegiatan keagamaan, mereka itu secara naluriah sudah sadar semua mb, dari berbagai agama itu langsung aja gitu

jika ada agenda mereka kordinasi dengan perwakilan menghubungi saya selaku Lurah dari jauh-jauh hari sebelum acara berlangsung. Jika sudah ada konfirmasi saling setuju, diperoleh kesepatan maka acara dapat dilanjutkan.

8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat masyarakat multikultural di Tlogosari bisa menjadi damai dan akur hidup berdampingan walaupun berbeda agama?

Jawab: Faktor Pendukungnya tentu saja karena Toleransi dan Solidaritas masyarakat yang sangat tinggi dengan menjunjung semboyan Bhineka Tunggal Ika, belajar hidup dalam perbedaan dengan saling percaya, pengertian dan menghargai. Sedangkan faktor penghambatnya tidak ada mb kecuali wilayahnya yang masih terkena banjir dan tahun ini sedang diusahakan untuk pembuatan embung atau cekungan penampung aliran air agar tidak banjir lagi.

9. Menurut anda, apa faham keislaman mayoritas masyarakat multikultural disini?

Jawab: Faham keislaman setahu saya, di Tlogosari Kulon itu mayoritas NU dan ada juga beberapa yang Muhammadiyah terutama pada RW 23, meskipun berbeda faham keislaman masyarakat disini tetap damai dan saling menghormati.

10. Apakah ada lomba atau penghargaan dari pemerintah untuk masyarakat multikultural disini karena dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai?

Jawab: Ada mb, itu namanya lomba Kampung Pancasila. Pada tahun 2019, Tlogosari Kulon memperoleh juara 2 yang diadakan dari Media Suara Merdeka. Kemudian pada tahun 2022 Tlogosari Kulon hanya masuk final 6 besar yaitu memperoleh harapan 1 yang diadakan dari Radar Jawa Pos. Apresiasi berupa Piagam Penghargaan, walaupun tidak menang lagi itu tidak apa-apa, karena sekarang itu sudah banyak kampung pancasila di daerah lain dan setidaknya Tlogosari Kulon bisa berpartisipasi lagi sehingga saya juga sangat berterima kasih kepada seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi dalam lomba.

Lampiran 6

HASIL WAWANCARA DENGAN KETUA RW DI TLOGOSARI KULON

Responden : Pak Dodi
Tempat : RW 15
Tanggal wawancara : 22 Januari 2023

1. Menurut anda, Bagaimana sejarah Tlogosari Kulon ini bisa menjadi masyarakat yang beragam atau multikultural sehingga disebut kampung Pancasila?

Jawab: Sejarahnya Tlogosari Kulon menjadi masyarakat yang beragam, dikarenakan kebetulan ada empat tempat ibadah yang berdampingan, yaitu: Musholla dan Masjid, Kapel, Pura dan Gereja. Kecamatan Pedurungan dijadikan dan dicanangkan sebagai Kampung Pancasila oleh pak dadim pada tahun 2022, itu terjadi sebelum Semarang banyak kampung Pancasila yang lain sehingga disini termasuk pertama kali, yang diadakan di SD Supriyadi.

2. Apakah di Tlogosari Kulon pernah terjadi permasalahan karena perbedaan agama?

Jawab: Hampir tidak pernah karena disini kondusif, jika ada acara di tempat Ibadah manapun itu tidak ada masalah. Kita saling menghargai dan tidak saling mengganggu saja.

3. Apakah pernah terjadi konflik masyarakat walaupun bukan karena agama? Misalnya karena etnis atau suku dan budaya yg berbeda? Mengapa demikian?

Jawab: Tidak pernah.

4. Menurut anda, bagaimana sikap toleransi dan solidaritas masyarakat multikultural di Tlogosari Kulon ini, seperti apa contohnya?

Jawab: Sikap solidaritas dan toleransi masyarakat disini itu baik, contohnya: di RW 15 ini, tepat depan Masjid itu ada orang non Islam dan mereka yang memiliki toko biasanya ketika mendengar kumandang adzan ataupun ketika waktu sholat Jum'at maka tokonya ditutup terlebih dahulu. Begitu juga sebaliknya ketika orang non Islam berdoa dirumah itu tidak masalah, jadi intinya kita langsung implementasi dan tidak ada pertikaian karena saling menghargai dan menghormati.

5. Apa saja kegiatan masyarakat muslim dalam masyarakat multikultural ini?

Jawab: Menurut saya meskipun masyarakat disini beragam, kegiatan masyarakat muslimnya sama saja dengan masyarakat muslim pada umumnya. Terdapat kegiatan Sholat Berjamaah, Kajian Islam, Peringatan Hari Besar Islam, dan lain-lain.

6. Bagaimana pendapat anda, mengenai cara orang tua dalam mendidik Pendidikan Agama Islam kepada anak di masyarakat yang multikultural ini?

Jawab: Menurut saya cara orang tua dalam mendidik anak disini baik, karena dari kecil juga sudah di latih. Misalnya seperti anak laki-laki sejak kecil itu sudah diajak kemasjid, biasanya yang di

ajak itu umur 3 tahun keatas dan ketika anak mengikuti kegiatan di Masjid sudah diajarkan agar tidak mengganggu.

7. Sebagai RW, Bagaimana pendapat anda mengenai Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Tlogosari Kulon ini?

Jawab: Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam disini secara umum tidak ada gangguan, jika ada masalah paling hanya karena pembiayaan, akan tetapi ini lagi diusahakan untuk mencari cara supaya dapat dukungan karena antusias anak kecil disini mengenai Pendidikan Agama Islam itu tinggi.

8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat masyarakat multikultural di Tlogosari bisa menjadi damai dan akur hidup berdampingan walaupun berbeda agama?

Jawab: Untuk faktor pendukung tentu saja, karena saling toleransi atau saling menghargai sehingga minim konflik baik karena agama, ras ataupun lainnya. Semua masyarakat disini saling menjaga karena semua hal dapat di musyawarahkan bersama, baik Agama, kultural/budaya, maupun lingkungan sehingga masyarakat di Tlogosari Kulon ini dapat hidup berdampingan dengan damai dan rukun. Sedangkan Faktor penghambatnya menurut saya tidak ada.

9. Apakah ada lomba atau penghargaan dari pemerintah untuk masyarakat multikultural disini karena dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai?

Jawab: Ada, namanya Lomba Kampung Pancasila. Dahulu Tlogosari Kulon pernah memperoleh juara 2 dan kemudian belum lama ini di adakan lomba lagi akan tetapi Tlogosari Kulon memperoleh harapan 6 dikarenakan sekarang sudah banyak kampung Pancasila di tempat lain.

Lampiran 7

HASIL WAWANCARA DENGAN KETUA RW DI TLOGOSARI KULON

Responden : Pak Joko
Tempat : RW 16
Tanggal wawancara : 5 Februari 2023

1. Menurut anda, Bagaimana sejarah Tlogosari Kulon ini bisa menjadi masyarakat yang beragam atau multikultural sehingga disebut kampung Pancasila?

Jawab: Sejarahnya Kampung Pancasila di Tlogosari Kulon itu gagasannya dari PERWAL (peraturan walikota), pusatnya ada di lintang Trenggono dan di sebut sebagai Kampung Pancasila. Tlogosari Kulon bisa menjadi masyarakat yang beragam tentu saja karena adanya masyarakat beragama dan tempat Ibadah yang beragam dan hidup berdampingan dengan rukun dan damai.

2. Apakah di Tlogosari Kulon pernah terjadi permasalahan karena perbedaan agama?

Jawab: Tidak pernah terjadi konflik walaupun ada Masjid, Gereja, Pura dan Kapel yang letaknya tidak berjauhan.

3. Apakah pernah terjadi konflik masyarakat walaupun bukan karena agama? Misalnya karena etnis atau suku dan budaya yg berbeda? Mengapa demikian?

Jawab: Tidak pernah.

4. Menurut anda, bagaimana sikap toleransi dan solidaritas masyarakat multikultural di Tlogosari Kulon ini, seperti apa contohnya?

Jawab: Sikap toleransi dan solidaritas masyarakat disini baik, contohnya ketika ada perayaan Hari Besar umat baik itu Islam ataupun umat yang lain masyarakat setempatnya saling menghargai dan menghormati.

5. Apa saja kegiatan masyarakat muslim dalam masyarakat multikultural ini?

Jawab: Kegiatan masyarakat muslim disini sama saja seperti masyarakat lain pada umumnya. Meskipun di Tlogosari Kulon ini masyarakatnya beragam akan tetapi mayoritas itu Islam sehingga kegiatan Masjid berjalan dengan baik begitu juga dengan jamaahnya.

6. Bagaimana pendapat anda, mengenai cara orang tua dalam mendidik Pendidikan Agama Islam kepada anak di masyarakat yang multikultural ini?

Jawab: Cara orang tua mendidik Pendidikan Agama Islam terhadap anak disini baik. Anak di masukkan ke sekolah dan TPQ, bahkan yang diperumahan itu biasanya mengundang guru privat. Bahkan bukan hanya Pendidikan Agama Islam untuk anak, di Masjid juga diadakan pengajian buat yang sudah berumur atau tua untuk mendalami Al-Qur'an dikarenakan masih banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

7. Sebagai RW, Bagaimana pendapat anda mengenai Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Tlogosari Kulon ini?

Jawab: Menurut saya, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam disini berjalan dengan baik.

8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat masyarakat multikultural di Tlogosari bisa menjadi damai dan akur hidup berdampingan walaupun berbeda agama?

Jawab: Faktor pendukungnya adalah adanya rasa Nasionalisme dan sikap Patriotisme yaitu rasa cinta yang tinggi terhadap bangsa negara dan sikap cinta tanah air sehingga menerima adanya keberagaman baik itu Agama, budaya, suku ataupun lainnya. Berpegang teguh pada semboyan Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila. Faktor Penghambat menurut saya belum ada.

9. Apakah ada lomba atau penghargaan dari pemerintah untuk masyarakat multikultural disini karena dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai?

Jawab: Ada, kategori lomba masyarakat beragam yang dapat hidup berdampingan dengan sebutan lomba Kampung Pancasila dan biasanya penghargaannya berupa Piagam Penghargaan.

Lampiran 8

HASIL WAWANCARA DENGAN KETUA RW DI TLOGOSARI KULON

Responden : Pak Hartono
Tempat : RW 18
Tanggal wawancara : 6 Februari 2023

1. Menurut anda, Bagaimana sejarah Tlogosari Kulon ini bisa menjadi masyarakat yang beragam atau multikultural sehingga disebut kampung Pancasila?

Jawab: Sejarahnya kebetulan secara letak geografis Tlogosari Kulon terutama pada RW.18 itu berdekatan dengan beragam tempat ibadah seperti: Pura, Gereja, Kapel, Masjid dan Klenteng. Kemudian dari dekatnya beragam tempat Ibadah dan tidak pernah ada konflik itu, pihak Pemerintah kota memberikan nama kampung Pancasila.

2. Apakah di Tlogosari Kulon pernah terjadi permasalahan karena perbedaan agama?

Jawab: Tidak pernah ada konflik.

3. Apakah pernah terjadi konflik masyarakat walaupun bukan karena agama? Misalnya karena etnis atau suku dan budaya yg berbeda? Mengapa demikian?

Jawab: Tidak ada.

4. Menurut anda, bagaimana sikap toleransi dan solidaritas masyarakat multikultural di Tlogosari Kulon ini, seperti apa contohnya?

Jawab: Menurut saya sikap toleransi dan solidaritas baik, karena masyarakat itu berkewajiban memiliki sikap tersebut meskipun berbeda agama, tapi perlu di garis bawahi untuk urusan Agama ya harus masing-masing, **لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ** (untukmu Agamamu dan untukku Agamaku). Contohnya: ketika Hari Raya Idul Adha, yang non Islam juga mendapatkan bagian daging kurban, begitu juga ketika Hari Raya Nyepi atau hari besar lainnya untuk masyarakat muslim yang miskin tetap mendapatkan bantuan berupa bakti sosial dari masyarakat non Islam. Selain itu ada kerja bakti yang diikuti oleh semua masyarakat walaupun berbeda Agama.

5. Apa saja kegiatan masyarakat muslim dalam masyarakat multikultural ini?

Jawab: Kurang lebih seperti contoh yang saya sebutkan sebelumnya tadi.

6. Bagaimana pendapat anda, mengenai cara orang tua dalam mendidik Pendidikan Agama Islam kepada anak di masyarakat yang multikultural ini?

Jawab: Menurut saya cara orang tua dalam mendidik Pendidikan Agama Islam anak disini semuanya mendukung, misalnya ketika bulan Ramadhan ada pawai semuanya senang, anak-anak ngaji dan

mengikuti belajar Al-Qur'an di Masjid setiap bada Magrib atau selain itu di TPQ yang lain.

7. Sebagai RW, Bagaimana pendapat anda mengenai Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Tlogosari Kulon ini?

Jawab: Menurut saya, Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berjalan dengan baik karena adanya partisipasi yang baik dari masyarakat juga.

8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat masyarakat multikultural di Tlogosari bisa menjadi damai dan akur hidup berdampingan walaupun berbeda agama?

Jawab: Menurut saya faktor pendukungnya karena masyarakat sudah sadar dalam beragama, yang sudah semakin baik. Sedangkan faktor penghambatnya tidak ada.

9. Apakah ada lomba atau penghargaan dari pemerintah untuk masyarakat multikultural disini karena dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai?

Jawab: Ada, lomba Kampung Pancasila dan *Alhamdulillah* memperoleh juara 2. Tahun 2022 Tlogosari mengikuti lomba lagi akan tetapi hanya memperoleh Harapan 1 karena sudah banyak Kampung Pancasila pada daerah lain dan untuk penghargaannya berupa Piagam.

Lampiran 9

HASIL WAWANCARA DENGAN KETUA RW DI TLOGOSARI KULON

Responden : Pak Rosyiqin
Tempat : RW 19
Tanggal wawancara : 1 Februari 2023

1. Menurut anda, Bagaimana sejarah Tlogosari Kulon ini bisa menjadi masyarakat yang beragam atau multikultural sehingga disebut kampung Pancasila?

Jawab: Sejarah untuk masyarakat yang beragam di Tlogosari Kulon itu sudah lama hanya saja untuk sebutan kampung pancasila itu baru saja. Pusat kampung pancasila ada di RW 18 yaitu dengan RW pak Hartono. Kampung Pancasila merupakan ide dari Pemerintah karena di Tlogosari Kulon ada beragam tempat Ibadah yaitu: Masjid, Gereja, Pura, Kapel, dan Klenteng. Diberi nama kampung Pancasila karena adanya tempat Ibadah yang berdekatan dan tentunya antar umat juga rukun dan tidak ada konflik, pertengkaran, ataupun huru-hara baik dalam keseharian maupun dalam ibadah (ada kerukukan beragama) sehingga pemerintah menyarankan untuk mengikuti lomba, yang usul pertama itu tentara, dandim dan para umat beragama juga.

2. Apakah di Tlogosari Kulon pernah terjadi permasalahan karena perbedaan agama?

Jawab: Tidak ada.

3. Apakah pernah terjadi konflik masyarakat walaupun bukan karena agama? Misalnya karena etnis atau suku dan budaya yg berbeda? Mengapa demikian?

Jawab: Tidak pernah.

4. Menurut anda, bagaimana sikap toleransi dan solidaritas masyarakat multikultural di Tlogosari Kulon ini, seperti apa contohnya?

Jawab: Contoh sikap solidaritas dan toleransi masyarakat beragam disini sangat baik, contohnya ketika gotong royong yang di adakan setiap 3 bulan sekali, kegiatannya diikuti oleh seluruh masyarakat meskipun berbeda Agama. Selain itu, ketika berkumpul itu tidak pernah ada konflik yang muncul, seperti kemarin ada rutinan musyawarah bersama untuk kepentingan yang bersifat umum, Nah musyawarah ini juga diikuti oleh banyak orang Islam, dan biasanya musyawarah dilakukan di Pura kemudian di pindah ke Gereja akan tetapi para masyarakat tetap setuju dan mengikuti dengan damai tanpa ada perselisihan. Bahkan ketika ada kegiatan Jum'at berkah yaitu membungkus nasi terkadang umat Nasrani ikut membantu dan membelikan daun secara percuma untuk membungkus nasinya.

5. Apa saja kegiatan masyarakat muslim dalam masyarakat multikultural ini?

Jawab: Kegiatan masyarakat muslim disini ada banyak terkhusus di Masjid, diantara kegiatannya ada kegiatan majelis khusus bapak-bapak dan khusus ibu-ibu, ada Istighosah, Kajian Islam, Maulid

Rasul, Asmaul Husna, rutinan kerja bakti dan musyawarah kecil bersama dalam masjid, Jumat berkah dan masih banyak lagi.

6. Bagaimana pendapat anda, mengenai cara orang tua dalam mendidik Pendidikan Agama Islam kepada anak di masyarakat yang multikultural ini?

Jawab: Menurut saya cara orang tua mendidik anak disini terutama dalam Pendidikan Agama Islam baik, karena anak sejak dini sudah diberikan pendidikan dasa-dasar Agama Islam, diberikan perhatian dan contoh yang baik dari orang tuanya dan anak juga di antar ke sekolah. Jika orang tua nya memiliki kesibukan biasanya orang tua akan memanggil guru privat atau menyerahkan anaknya kepada pakar pendidikan atau ahlinya.

7. Sebagai RW, Bagaimana pendapat anda mengenai Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Tlogosari Kulon ini?

Jawab: Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam disini berjalan dengan baik.

8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat masyarakat multikultural di Tlogosari bisa menjadi damai dan akur hidup berdampingan walaupun berbeda agama?

Jawab: Menurut saya faktor pendukungnya adanya fasilitas yang memadai, kita juga banyak mengarahkan untuk bertoleransi yang baik sesama umat sehingga kita saling menghormati dan menghargai. Sedangkan untuk faktor penghambat tidak ada.

9. Apakah ada lomba atau penghargaan dari pemerintah untuk masyarakat multikultural disini karena dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai?

Jawab: Ada, disebut sebagai lomba kampung Pancasila dan biasanya diberi Piagam Penghargaan.

Lampiran 10

HASIL WAWANCARA DENGAN TOKOH IBADAH ISLAM (KETUA TAKMIR)

Responden : Pak Jawahir
Tempat : Masjid As-Salamah (RW 15)
Tanggal wawancara : 5 Februari 2023

1. Sebagai Ketua Takmir, apakah Agama dan Pendidikan Agama Islam itu penting? Kenapa demikian!

Jawab: Menurut saya selaku takmir, Agama dan Pendidikan Agama Islam itu ya penting mb, karena dasar supaya menuju menjadi anak sholeh dan sholehah itu harus dibina dari awal. Jika pada dasar nya Islam fitrah, akan tetapi tidak di bina maka tentu bisa dipengaruhi. Oleh karena itu Agama dan Pendidikan Agama Islam penting sebagai pedoman hidup.

2. Bagaimana pendapat anda, mengenai sikap dan kesadaran masyarakat muslim Tlogosari Kulon disekitar masyarakat yang multikultural ini?

Jawab: Sikap dan kesadaran masyarakat disini meskipun beragam tetap saling menghormati, terutama jika kita yang Islam ya mb, karena Islam itu kan *rahmatan lil 'alamin*.

3. Apakah masyarakat multikultural disini pernah mengalami permasalahan karena perbedaan baik dengan keluarga, tetangga ataupun masyarakat setempat? Jika iya, permasalahan seperti apa itu?

Jawab: Tidak ada konflik. Karena perbedaan kan kecil mb, terus masyarakat juga semakin tua semakin sadar dan faham pentingnya saling toleransi dan menghargai sehingga jika ada konflik itu juga tidak sampai di ketahui oleh masyarakat yang lain. Yang pada intinya disini itu damai saja, dan dapat hidup berdampingan dengan baik.

4. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam masyarakat multikultural di Tlogosari Kulon ini

- a. Apa saja kegiatan program keagamaan dan sosial pada Masjid ini?

Jawab: Kegiatan keagamaannya seperti masjid pada umumnya mb, ada sholat fardhu berjamaah, sholat jum'at, kajian Islam 1 bulan 4 kali, setiap malam jum'at ada tahlilan, kegiatan ibu-ibu seperti rebana dan ada juga khotmil al-Qur'an. Pada hari besar islam juga ada peringatan-peringatan hari besar seperti bulan Ramadhan ada sholat terawih di selingi dengan kultum, sholat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Dan untuk kegiatan sosial ada gotong royong, kegiatan jum'at berkah, persiapan bulan Ramadhan itu selalu bersih-bersih terlebih dahulu dan yang non Islam juga ikut, terus ketika Qurban diberikan kepada seluruh warga di wilayah termasuk yang non Islam, akan tetapi ketika kegiatan zakat fitrah itu tidak mb.

- b. Apakah ada Pendidikan Agama Islam bagi anak seperti TPQ disini?

Jawab: Disini banyak TPQ mb, tapi saya lupa nama-namanya. Kalo yang saya tau itu, di Masjid ada TPQ As-Salamah. Dan biasanya anak-anak di daerah sini jika tidak ikut ngaji di TPQ As-Salamah mereka ikutnya di TPQ lain yang lebih dekat dari rumah.

- c. Apakah terdapat Remaja Masjid disini?

Jawab: Untuk remaja masjid disini itu udah direncanakan mb, tapi '*Laa yamutu wa laa yahya*' jadi ya itu, 'Urip ora mati ya ora, wkwk'. Intinya ada tapi tidak terlihat remaja nya mb.

5. Bagaimana antusias atau partisipasi masyarakat muslim di Masjid ini

- a. Apakah masyarakat muslim disini, rajin mengikuti sholat berjamaah?

Jawab: Untuk jamaah Alhamdulillah semakin tumbuh kesadaran mb. Mungkin karena usia sudah tua selain itu juga sering mendengar ceramah di masjid ataupun media massa ya mb, yang namanya iman kan '*yazid walaa muttu*' artinya bisa bertambah dan bisa juga tidak.

- b. Apakah masyarakat muslim disini, rajin mengikuti pengajian di Masjid?

Jawab: Alhamdulillah mayoritas rajin mb.

- c. Apakah ada perbedaan yang signifikan dari partisipasi masyarakat muslim multikultural disini pada kegiatan harian, mingguan ataupun peringatan hari besar Islam?

Jawab: Perbedaan partisipasi ya pasti ada mb, misalnya ketika mengadakan *isra mi'raj*, sudah diumumkan lewat pengeras suara masjid kemudian diberikan undangan juga, ketika yang di sebar undangannya banyak akan tetapi yang datang hanya sekitar ± 150 orang, itu kan tidak penuh padahal warganya ada ± 300 orang. Yang tidak hadir itu, mungkin sibuk, belum butuh atau belum faham begitulah mb wkwk.

6. Bagaimana cara dakwah atau metode yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat multikultural di Tlogosari Kulon ini?

Jawab: Untuk metode yang digunakan ada metode ceramah dan metode kisah, yang mana cara seperti ini kan telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sejak dahulu dengan sering bercerita tentang kisah kaum-kaum terdahulu agar diambil hikmah dan pelajarannya, cara dakwahnya ya itu adanya kajian rutin 1 bulan 4 kali. Selain itu juga ada metode diskusi, yaitu cara belajar melalui tukar pendapat atau musyawarah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh dibawah bimbingan guru, cara dakwahnya biasanya ketika bulan Ramadhan itu ada pembelajaran untuk bapak-bapak yang lanjut usia untuk belajar membaca al-Qur'an yang baik dan benar.

7. Sejauh mana pencapaian mengenai program masjid disini? Apakah sudah tercapai dengan baik?

Jawab: alhamdulillah sudah tercapai dengan baik mb, hanya saja belum 100%.

8. Bagaimana pendapat anda mengenai cara orang tua muslim disini dalam mendidik Pendidikan Agama Islam kepada anak di sekitar masyarakat multikultural?

Jawab: Cara orang tua dalam mendidik anak disini itu kebetulan jika orang tua nya mampu menguasai agama maka anaknya sudah langsung dibekali dari rumah mb, akan tetapi jika belum mampu atau terlalu sibuk biasanya anaknya akan diantar ke wadah pendidikan seperti TPQ atau sekolah Islam yang favorit yang banyak pelajaran agamanya, kalo disini seperti SD-IT Supriyadi dan SD IT Cahya ilmu.

9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat multikultural di Tlogosari Kulon ini?

Jawab: Faktor pendukungnya adalah orang tua nya generasi yang baik jadi anaknya akan di usahakan untuk di antar ke wadah pendidikan yang terbaik. Sekarang itu mb, jika di sensus yang bisa membaca Al-Quran dengan yang belum bisa, maka dari yang belum bisa itu banyak dari pihak tua lansia dikarenakan mereka dulu pendidikan agamanya kurang terus keinginan untuk belajar mengaji itu ada hanya saja malu karena sudah tua, mereka malu dengan dirinya dan malu dengan temannya begitu mb. Untuk faktor penghambat mungkin karena sibuk atau faktor ekonomi ya

mb sehingga tidak bisa mengikuti pelaksanaan pendidikan Agama Islam yang ada dalam masyarakat.

10. Menurut anda, apa faham keislaman mayoritas masyarakat multikultural disini?

Jawab: setahu saya disini itu faham keislaman masyarakat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mb, akan tetapi untuk persentasi saya kurang faham mb.

Lampiran 11

HASIL WAWANCARA DENGAN TOKOH IBADAH ISLAM (KETUA TAKMIR)

Responden : Pak Wahyudi
Tempat : Masjid Jami' at-Taqwa (RW 16)
Tanggal wawancara : 06 Februari 2023

1. Sebagai Ketua Takmir, apakah Agama dan Pendidikan Agama Islam itu penting? Kenapa demikian!

Jawab: Agama dan PAI itu penting sekali mb, untuk menyelamatkan generasi Indonesia dari pengaruh buruk budaya asing yang bertentangan dengan budaya Islam.

2. Bagaimana pendapat anda, mengenai sikap dan kesadaran masyarakat muslim Tlogosari Kulon disekitar masyarakat yang multikultural ini?

Jawab: Sikap dan kesadaran masyarakat disini sangat baik, sehingga kita dapat hidup berdampingan dan saling membantu selain perkara agama. Karena prinsip kita itu “لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ” yang artinya “untukmu agamamu dan untukku agamaku”.

3. Apakah masyarakat multikultural disini pernah mengalami permasalahan karena perbedaan baik dengan keluarga, tetangga ataupun masyarakat setempat? Jika iya, permasalahan seperti apa itu?

Jawab: Tidak pernah terjadi konflik mb.

4. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam masyarakat multikultural di Tlogosari Kulon ini.

a. Apa saja kegiatan program keagamaan dan sosial pada Masjid ini?

Jawab: Ada pembinaan mental warga berupa pengajian. Pada setiap malam senin ada pembacaan maulid, malam jumat ada pembelajaran Al-Qur'an untuk bapak-bapak dan mujahaddah bersama, malam ahad terdapat pengajian tafsir dan fikih secara bergantian, pada setiap malam sabtu legi terdapat kegiatan tadarus Al-Qur'an dan pembacaan maulid yang di isi oleh ibu-ibu setempat.

b. Apakah ada Pendidikan Agama Islam bagi anak seperti TPQ disini?

Jawab: Ada, namanya TPQ At-Taqwa biasanya dilaksanakan pada setiap sore setelah asar.

c. Apakah terdapat Remaja Masjid disini?

Jawab: Pernah ada, tepatnya sebelum terjadinya COVID-19. Namun untuk sekarang sudah tidak aktif, di karenakan para remaja yang sudah sibuk dengan kegiatan masing-masing dan sulit untuk di hubungi.

5. Bagaimana antusias atau partisipasi masyarakat muslim di Masjid ini.

a. Apakah masyarakat muslim disini, rajin mengikuti sholat berjamaah?

Jawab : Alhamdulillah mayoritas masyarakat disini rajin berjamaah.

- b. Apakah masyarakat muslim disini, rajin mengikuti pengajian di Masjid?

Jawab : Iya, Alhamdulillah masyarakat muslim disini mayoritas rajin dalam mengikuti setiap pengajian yang di adakan di masjid.

- c. Apakah ada perbedaan yang signifikan dari partisipasi masyarakat muslim multikultural disini pada kegiatan harian, mingguan ataupun peringatan hari besar Islam?

Jawab: Menurut pandangan saya perbedaan partisipasi masyarakat tentu ada mb, tapi Alhamdulillah partisipasi masyarakat disini bagus, contohnya seperti pembangunan masjid At-Taqwa ini menghabiskan biaya 3 milyar, dan itu semua tanpa adanya bantuan dari pihak manapun kecuali masyarakat setempat.

6. Bagaimana cara dakwah atau metode yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat multikultural di Tlogosari Kulon ini?

Jawab : Cara dakwah dan metode yang di gunakan disini adalah metode ceramah dengan materi mengenai tafsir dan fikih, metode pembiasaan kepada anak-anak untuk membaca al-Qur'an seperti yang dilakukan di TPQ setiap sore hari mb.

7. Sejauh mana pencapaian mengenai program masjid disini? Apakah sudah tercapai dengan baik?

Jawab : Pencapaiannya bagus karena program masjid dapat berjalan dengan baik.

8. Bagaimana pendapat anda mengenai cara orang tua muslim disini dalam mendidik Pendidikan Agama Islam kepada anak di sekitar masyarakat multikultural?

Jawab : Menurut hemat saya, Cara orang tua mendidik anak jika dari latar belakang orang tua nya rata-rata bagus. Karena kebanyakan para orang tua disini memilih memasukkan anaknya ke SD-IT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) daripada SDN (Sekolah Dasar Negeri), yang kita ketahui bahwa jika dari biaya di SDN itu gratis. Orang tua lebih memilih di SD-IT seperti SD-IT Supriyadi, karena beranggapan Pendidikan Agamanya lebih banyak dan detail begitu mb. Selain itu juga, jika orang tua memasukkan ke SDN maka orang tua nya akan mengirim anaknya untuk mengikuti TPQ di masjid untuk belajar membaca Al-Qur'an, bahkan ada yang memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren seperti pondok Al-Hikam.

9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat multikultural di Tlogosari Kulon ini?

Jawab: Faktor pendukung dalam penerapan pelaksanaan PAI tentu saja karena kesadaran orang tua yang tinggi akan pendidikan, dan

tentu juga karena tersedia nya sarana dan prasarana atau wadah pendidikan yang memadai dan berkualitas sehingga pendidikan dapat berjalan lancar. Dan untuk Faktor penghambatnya menurut saya tidak ada mb.

10. Menurut anda, apa faham keislaman mayoritas masyarakat multikultural disini?

Jawab: Disini mayoritas Nahdlatul Ulama (NU), selain itu juga terdapat Muhammadiyah. At-Taqwa kan terkenal sebagai masjid Muhammadiyah ya mb, sebelumnya dulu yayasan itu semua hampir Muhammadiyah kemudian karena kebanyakan masyarakat yang Muhammadiyah menduduki jabatan pemerintah, jadi masyarakat yang Muhammadiyah berkurang. Sebelumnya kita analogikan seperti ini, masjid itu kan seperti toko ya mb, yang berdasarkan kebutuhan masyarakat. Jadi ketika saya di tunjuk menjadi takmir karena banyaknya masyarakat NU, saya bermusyawarah kembali dengan masyarakat untuk kepentingan bersama. Setelah musyawarah bersama nama masjid ditambah dengan kata Jami' yang notabennya kata 'jami' sendiri adalah ciri khas dari masjid NU, Sedangkan kata 'at-taqwa' adalah ciri khas dari masjid Muhammadiyah. Sehingga digabungkan antara nama keduanya yang kemudian nama masjid menjadi **Masjid Jami' at-Taqwa**. Sehingga masjid ini sekarang di kenal dengan masjid yang mempunyai citra sebagai masjid Muhammadiyah bernuansa NU.

Lampiran 12

HASIL WAWANCARA DENGAN TOKOH IBADAH ISLAM (KETUA TAKMIR)

Responden : Pak Mustopa
Tempat : Masjid Al-Mubarak (RW 18)
Tanggal wawancara : 11 Februari 2023

1. Sebagai Ketua Takmir, apakah Agama dan Pendidikan Agama Islam itu penting? Kenapa demikian!

Jawab: Agama dan Pendidikan Agama Islam itu penting sekali, karena Agama dan Pendidikan Agama Islam harus menjadi dasar landasan seseorang dalam menentukan perilaku kehidupan dan masa yang akan datang agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang Allah tentukan.

2. Bagaimana pendapat anda, mengenai sikap dan kesadaran masyarakat muslim Tlogosari Kulon disekitar masyarakat yang multikultural ini?

Jawab: Sikap dan kesadaran masyarakat muslim setempat disini itu sangat baik. Masyarakat menyadari keberagaman beragaman dan betapa pentingnya harus saling bekerja sama, membantu dan memahami. Misalnya seperti ketika ada kegiatan keagamaan seperti di Gereja/Pura maka masyarakat yang lain memahami turut mengkondisikan agar tidak mengganggu kegiatan di Gereja ataupun Pura begitu pula sebaliknya ketika di Masjid ada kegiatan '*halal*

bin halal' maka masyarakat yang lain ikut membantu seperti penyediaan parkir, dan tempat duduk itu sudah biasa.

3. Apakah masyarakat multikultural disini pernah mengalami permasalahan karena perbedaan baik dengan keluarga, tetangga ataupun masyarakat setempat? Jika iya, permasalahan seperti apa itu?

Jawab: Alhamdulillah, tidak pernah ada konflik.

4. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam masyarakat multikultural di Tlogosari Kulon ini
 - a. Apa saja kegiatan program keagamaan dan sosial pada Masjid ini?

Jawab: Ada kegiatan Harian, yaitu: sholat berjamaah, TPQ anak-anak tiap habis Magrib, Taklim Al-Qur'an untuk para bapak tiap habis Isya, dan Tadarus para Ibu tiap habis Subuh.

Ada kegiatan Mingguan, yaitu: Tadarus Al-Qur'an tiap senin dan selasa habis asar untuk para Ibu, Kajian Hadis Nabi tiap Rabu habis Subuh, Kajian Tafsir Al-Qur'an tiap Sabtu habis Subuh, Kuliah Ahad Pagi tiap Ahad habis Subuh, Maulidurrosul tiap malam Senin habis Magrib, Pengajian Al-Ahsha (Asmaul Husna dan Sholawat) untuk para bapak tiap malam Rabu habis Isya, Pengajian Majelis Taklim Al-Mukarromah untuk para Ibu tiap Jum'at habis Asar, dan Khotmil Qur'an untuk para bapak tiap malam Jum'at habis Magrib.

Ada kegiatan Bulanan, yaitu: Qiyamul lail berjamaah tiap ahad ketiga, Dialog interaktif tiap ahad kedua dan Pengajian Ibu-ibu An-Nujum tiap Ahad ketiga habis Ashar.

Ada kegiatan Tahunan, yaitu: Program Umroh, Ziarah dan Studi Banding, Pendidikan kader da'i, Peringatan Hari Besar Islam, Santunan anak yatim 10 Muharam, Pelaksanaan Qurban, dan Kegiatan Ramadhan.

- b. Apakah ada Pendidikan Agama Islam bagi anak seperti TPQ disini?

Jawab: Ada TPQ Al-Mubarak, yang dilaksanakan setiap hari habis Magrib.

- c. Apakah terdapat Remaja Masjid disini?

Jawab: Ada remaja khusus namanya RISMABA (remaja Islam masjid Al Mubarak).

5. Bagaimana antusias atau partisipasi masyarakat muslim di Masjid ini

- a. Apakah masyarakat muslim disini, rajin mengikuti sholat berjamaah?

Jawab: Untuk masyarakat yang sholat berjamaah di Masjid itu relatif, karena tidak semua orang tua ke Masjid. Biasanya yang sering ke Masjid itu yang sudah pensiunan dan mengajak anak/cucunya juga ke Masjid juga. Niat orang tua yang membawa anak/cucu juga bagus, untuk membiasakan dan memberikan kesempatan kepada mereka ke Masjid. Dan

begitupun sebaliknya terkadang juga banyak anak/cucunya di Masjid tapi orang tua nya tidak di Masjid.

- b. Apakah masyarakat muslim disini, rajin mengikuti pengajian di Masjid?

Jawab: Alhamdulillah, antusias masyarakat disini sangat mendukung/*support* semua program kegiatan Masjid.

- c. Apakah ada perbedaan yang signifikan dari partisipasi masyarakat muslim multikultural disini pada kegiatan harian, mingguan ataupun peringatan hari besar Islam?

Jawab: Tentu saja, ada perbedaan dari partisipasi masyarakat. Biasanya yang paling ramai itu jika kegiatan tahunan, jika rutinan maka partisipasi juga sesuai dengan kegiatan nya.

6. Bagaimana cara dakwah atau metode yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat multikultural di Tlogosari Kulon ini?

Jawab: Metode dan cara dakwah yang di gunakan yaitu:

1. Metode Teladan, dengan cara orang tua diharapkan bisa memberikan pelajaran sehingga siapapun yang di Masjid bisa memberikan pelajaran kepada anak-anak.
2. Metode Kisah, dengan melalui nasehat-nasehat yang disampaikan oleh para jamaah orang tua kepada anak misalnya seperti menasehati anak supaya bisa ikut berjamaah dengan tertib, menata shaf dan tidak mengganggu sholat jamaah para Bapak dan Ibu

3. Metode Pembiasaan, dengan cara memberikan hukuman kepada anak yang melanggar dan tidak patuh, misalnya anak-anak sholat nya harus diserambi tidak boleh bersama dengan jama'ah para orang tua dalam rangka membiasakan bahwa anak-anak harus mengikuti dengan baik.
7. Sejauh mana pencapaian mengenai program masjid disini? Apakah sudah tercapai dengan baik?
Jawab: Alhamdulillah program Masjid sudah tercapai dengan baik dan sesuai.
8. Bagaimana pendapat anda mengenai cara orang tua muslim disini dalam mendidik Pendidikan Agama Islam kepada anak di sekitar masyarakat multikultural?
Jawab: Cara mendidik orang tua muslim dan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam masyarakat disini sangat baik dan lancar, dilaksanakan setiap hari praktek pelaksanaan ibadah sholat, pengajian diikuti oleh masyarakat baik orang tua maupun anak-anak.
9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat multikultural di Tlogosari Kulon ini?
Jawab: Faktor Pendukungnya, diantaranya yaitu:
1) Masyarakat relatif banyak yang pensiun sehingga mereka memanfaatkan waktunya di Masjid, 2) Semangat dan motivasi para orang tua atau jama'ah ingin meningkatkan amal dan kualitas

dalam melaksanakan ibadah, sehingga menjadikan Masjid sebagai tempat ibadah, 3) Perangkat struktural seperti RT/RW, ketua yayasan, pengurus masjid sangat aktif dan sangat mendukung kegiatan di Masjid. Sedangkan Faktor Penghambatnya yaitu: rata-rata yang muncul itu dari masyarakat yang masih individu, dengan alasan karena malas, hujan atau kesibukan para jamaah yang sering bertugas diluar kota, dan lain-lain.

10. Menurut anda, apa faham keislaman mayoritas masyarakat multikultural disini?

Jawab: Faham mayoritas itu Nahdlatul Ulama (NU), tapi Muhammadiyah juga ada dan jika dari organisasi secara struktural juga ada yang Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), akan tetapi semuanya tetap mengikuti kegiatan masjid, jadi secara kultural semuanya Ahlussunnah wal Jamaa'ah (ASWAJA) dan kegiatannya mengikuti kebiasaan orang ASWAJA. Jadi meskipun berbeda organisasi masyarakat akan tetapi tetap ada tempat kesempatan untuk berfitrah bersama-sama.

Lampiran 13

HASIL WAWANCARA DENGAN TOKOH IBADAH ISLAM (KETUA TAKMIR)

Responden : Pak Ilham Fadholi
Tempat : Masjid Nurul Aziz (RW 19)
Tanggal wawancara : 01 Februari 2023

1. Sebagai Ketua Takmir, apakah Agama dan Pendidikan Agama Islam itu penting? Kenapa demikian!

Jawab: Agama dan Pendidikan Agama Islam itu jelas penting mb, karena itulah yang menjadikan manusia lebih baik dan berkarakter. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran diri dan hati seseorang, yang mana jika tidak pandai membawa hati dan diri dalam bersikap atau bertindak maka akan terjadi konflik.

2. Bagaimana pendapat anda, mengenai sikap dan kesadaran masyarakat muslim Tlogosari Kulon disekitar masyarakat yang multikultural ini?

Jawab: Sikap dan kesadaran masyarakat disini jika dilihat dari kehidupan sosial, tingkah laku sehari-hari masih tergolong baik karena masyarakat muslim nya masih saling menghormati dan toleransi meskipun tidak semuanya.

3. Apakah masyarakat multikultural disini pernah mengalami permasalahan karena perbedaan baik dengan keluarga, tetangga ataupun masyarakat setempat? Jika iya, permasalahan seperti apa itu?

Jawab: Alhamdulillah disini damai saja mb.

4. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam masyarakat multikultural di Tlogosari Kulon ini

a. Apa saja kegiatan program keagamaan dan sosial pada Masjid ini?

Jawab: ada banyak kegiatan keagamaan dan sosial, diantaranya: Kegiatan harian yaitu: sholat berjamaah dan kegiatan TPQ untuk anak-anak. Kegiatan mingguan yaitu: Ahad bada magrib ada Maulid Rasul, dan hari Selasa ada Madrasah Diniyah, Kamis malam Jum'at bada isya ada istighosah *HasbunaAllah wani'mal Wakil* 450x karena pada peletakan batu pertama di Masjid ini dahulu di mantangkan berkah oleh pak hari shodaqoh, Jumat pagi nya ada kegiatan menata shof, bersih-bersih dan menata kotak untuk kegiatan setelah sholat jumat berjamaah yaitu Jumat berkah dan dilanjutkan musyawarah bersama masyarakat setempat. Kegiatan bulanan contohnya Ahad ganjil ada Asmaul Husna diteruskan belajar tajwid bersama jama'ah, Selasa genap kajian tauhid. bahkan ada Kegiatan tahunan yaitu misalnya ketika Ramadhan ada kegiatan bagi-bagi takjil, sholat terawih berjamaah dan tadarus, buka bersama seminggu sekali, sholat idul fitri maupun idul adha dan masih banyak peringatan hari besar Islam yang lainnya.

b. Apakah ada Pendidikan Agama Islam bagi anak seperti TPQ disini?

Jawab: Ada TPQ untuk anak-anak setelah sholat asar.

c. Apakah terdapat Remaja Masjid disini?

Jawab: Remaja masjid ada akan tetapi tidak terlihat, kelihatan itu jika waktu zakat fitrah dan qurban sebagai panitia. Sudah diberikan semangat untuk mengikuti kegiatan yang lain tapi responnya tidak ada, bahkan pada kegiatan lain dibuatkan undangan khusus para remaja tetap tidak hadir.

5. Bagaimana antusias atau partisipasi masyarakat muslim di Masjid ini

a. Apakah masyarakat muslim disini, rajin mengikuti sholat berjamaah?

Jawab: Alhamdulillah, rata-rata jamaah siang pada sholat dzuhur itu para aktivitas yang pensiun dan anak-anak yang kerja disekitar, dan jamaah sholat subuh itu ada para orang tua kurang lebih sekitar 40 orang, dan paling ramai jika jamaah sholat magrib dan isya karena kolaborasi antara penghuni dan pekerja.

b. Apakah masyarakat muslim disini, rajin mengikuti pengajian di Masjid?

Jawab: Alhamdulillah partisipasi masyarakat bagus.

c. Apakah ada perbedaan yang signifikan dari partisipasi masyarakat muslim multikultural disini pada kegiatan harian, mingguan ataupun peringatan hari besar Islam?

Jawab: tentu saja ada, mungkin kan di latar belakang oleh faktor yang berbeda-beda yang tidak kita ketahui.

6. Bagaimana cara dakwah atau metode yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat multikultural di Tlogosari Kulon ini?

Jawab: Cara dakwah dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang digunakan biasanya adalah ceramah, teladan dan diskusi yang di hadiri oleh para jamaah.

7. Sejauh mana pencapaian mengenai program masjid disini? Apakah sudah tercapai dengan baik?

Jawab: Pencapaian program masjid lumayan baik.

8. Bagaimana pendapat anda mengenai cara orang tua muslim disini dalam mendidik Pendidikan Agama Islam kepada anak di sekitar masyarakat multikultural?

Jawab: Menurut saya cara orang tua mendidik anak disini kurang, karena rata-rata lebih memilih memasukkan ke sekolah umum daripada sekolah islam terpadu karena biaya yang lebih mahal. Pemikiran orang tua masih banyak yang jika anak di masukkan di pondok pesantren besoknya makan apa. Kegiatan TPQ di masjid juga yang ikut itu anak yang kecil sampai rata-rata kelas 1-3 sekolah dasar, karena kalau sudah usia di atas itu sudah kalah

Pendidikan Agama Islam nya, anak-anak lebih memilih kegiatan di sekolah seperti les renang, pramuka dan masih banyak lagi.

9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat multikultural di Tlogosari Kulon ini?

Jawab: Faktor pendukungnya yaitu: adanya masyarakat yang peduli dan masih ada semangat dan motivasi untuk mengikuti kegiatan Pendidikan Agama Islam, adanya kecerdasan bawaan sehingga mendukung pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan dapat berjalan lancar, sedangkan Faktor penghambatnya yaitu: faktor lingkungan yaitu salahnya dalam memilih pergaulan, salahnya dalam penggunaan kemajuan teknologi yang ada, masih ada kurang kesadaran dari masyarakat dan Masjid masih milik yayasan pribadi yang mana pendukung utama sudah tidak ada atau meninggal sehingga terdapat pro dan kontra dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam contohnya adanya keinginan mendirikan pendidikan perizinan harus lengkap dulu sedangkan yayasan nya belum setuju.

10. Menurut anda, apa faham keislaman mayoritas masyarakat multikultural disini?

Jawab: Faham keislaman mayoritas disini itu Nahdlatul Ulama akan tetapi tetap ada yang Muhammadiyah. Kalau memang sudah Muhammadiyah yang ilmunya banyak itu malah hormat mb, misalnya ketika ada tetangganya yang tahlilan beliau tetap

menghadiri meskipun tidak bersuara, akan tetapi jika Muhammadiyah yang kurang saya sukai itu yang tidak mau datang sama sekali walaupun tetangganya lahiran, aqiqahan dan lain-lain. Nanti kalo di sentil atau jika ada biaya iuran untuk kemaslahatan bersama dia pindah ke masjid yang lain. Saya juga heran kok tega, dan kenapa masih ada orang yang seperti itu walaupun tidak banyak.

Lampiran 14

HASIL WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT SETEMPAT DI TLOGOSARI KULON

A. Hasil wawancara dengan Orang Tua

Responden : Ibu Hindun

Tanggal wawancara : 21 Januari 2023

1. Apakah pendidikan terakhir yang anda tempuh?

Jawab: Pascasarjana Manajemen

2. Apakah anda pernah belajar di Pondok Pesantren?

Jawab: Pernah di Pondok Pesantren Gontor

3. Apakah anda bisa bertemu dengan anak setiap hari?

Jawab: Iya

4. Bagaimana Pendidikan Agama Islam anda?

Jawab: Alhamdulillah baik

5. Kegiatan keagamaan apa yang anda ikuti disekitar masyarakat multikultural ini?

Jawab: Mengikuti kegiatan yang ada di Masjid Al-Mubarak ini mb, sebelum subuh biasanya ada *Qiamul Lail* yang di imami oleh pak Mustopa, lanjut sholat subuh berjamaah dan tadarus al-Qur'an bersama ibu-ibu, terus sembari menunggu *isyraq* (sesudah matahari terbit dan meninggi satu tombak) untuk melakukan sholat syuruq 2 raka'at kemudian pulang kerumah. Dan ketika dirumah tadarus dulu sebentar, baru melanjutkan kegiatan biasa

seperti mencuci, memasak dan lain-lain hingga cucu datang kemudian menjaga dan main bersama cucu. Karena rumah dekat dengan Masjid nanti waktu sholat Dzuhur ke Masjid lagi untuk berjamaah, dan pulang untuk makan siang dan istirahat. Saya ke Masjid lagi jika masuk waktu sholat Asar mb. Disini biasanya sudah rutinan setiap Senin ada Khotmil Qur'an dari 25 ibu-ibu pengajian dan jika setiap Selasa ada tadarus Al-Qur'an dari 35 ibu-ibu jamaah dan pada hari Jum'at ada pengajian ibu-ibu yang namanya Al Mukaromah yang beranggotakan 100 orang ibu.

6. Materi dan metode yang yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam pada masyarakat Multikultural

a. Materi Akidah

1) Bagaimana anak anda belajar Al-Qur'an?

Jawab: Alhamdulillah anak anak saya semuanya belajar Al-Qur'an di pondok pesantren.

2) Apakah anda membaca Al-Qur'an setiap hari dan membiasakan anak membaca Al-Qur'an setiap hari?

Jawab: Iya, karena saya selalu membiasakan anak-anak saya untuk membaca Al-Qur'an setiap hari dan tentunya itu harus dimulai dari diri saya sendiri.

3) Apa yang anda lakukan ketika anak tidak mau mengaji?

Jawab: Kalau anak saya tidak mau mengaji tentunya saya akan memberikan nasehat kepada anak saya, tapi

alhamdulillah anak-anak saya semua tidak seperti itu, mereka rajin mengaji tanpa saya perintah.

- 4) Apakah anda mengenalkan Allah kepada anak dan mengajarkan dua kalimat syahadat serta Asmaul Husna kepada anak?

Jawab: Tentu saja saya mengenalkan Allah dan kalimat syahadat kepada anak sejak dari dini dengan penjelasan sederhana dan mudah di fahami dengan bekal pengetahuan yang saya punya kemudian karena anak saya dari kecil sudah saya masukan ke pondok pesantren, jadi mereka memperdalam Pendidikan Agama Islam seperti dua kalimat syahadat serta Asmaul Husna dan yang pendidikan lainnya dari pondok pesantren bersama para guru-guru yang luar biasa.

- 5) Apakah anda mengajarkan nama malaikat dan tugasnya serta menceritakan kisah Nabi dan Rasul kepada anak?

Jawab: Iya, saya mengajarkannya nama malaikat dan tugasnya serta menceritakan kisah Nabi dan Rasul pada saat mereka masih di jenjang TPQ.

- 6) Apakah anda mengajarkan Rukun Iman kepada anak?

Jawab: Iya, saya mengajarkan Rukun Iman pada anak saat mereka masih kecil.

b. Materi Syariah

- 1) Bagaimana anak anda mendapatkan materi sholat?

Jawab: Anak saya mendapatkan pelajaran tentang sholat dimulai pada saat mereka umur 4-5 tahun, saya yang mengajarkannya sedikit demi sedikit, dan juga saya memasukannya di TPQ.

- 2) Apakah anda melakukan sholat 5 waktu? Dan biasanya dilakukan berjamaah atau munfarid?

Jawab: Iya, saya melakukan sholat 5 waktu berjamaah di masjid jika tidak ada halangan.

- 3) Apakah anda melakukan puasa Ramadhan dan mengajarkan kepada anak?

Jawab: Iya tentunya, anak saya sudah saya ajari mengenal dan ikut berpuasa sejak masih dini.

- 4) Apakah anda menunaikan zakat dan mengajarkan anak untuk membayar zakat?

Jawab: Iya, selain itu anak pasti juga sudah di ajarkan di sekolah.

- 5) Jika anak anda tidak melakukan sholat, melaksanakan puasa maka apa yang akan anda lakukan?

Jawab: ketika anak saya kecil maka saya berikan nasehat dan pengertian bahwa itu tidak baik, selain itu juga saya berikan peringatan kepada anak agar mereka tidak melakukannya kembali. Dan apabila masih seperti itu serta tidak ada perubahan maka saya akan memberikan hukuman yang tentu saja tidak menyakiti kepada anak saya. Dan Alhamdulillah

anak saya itu pintar dan rajin beribadah serta tidak mengulangi kesalahan yang sama.

- 6) Apakah anda mengajarkan Rukun Islam kepada anak?

Jawab: Iya sejak dari kecil sudah hafal

- 7) Apakah anda mengajarkan anak untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda?

Jawab: Iya selain itu juga untuk menyayangi teman dan tidak boleh berkelahi.

- 8) Apakah anda mengajarkan anak untuk saling menolong dalam hal kebaikan?

Jawab: Iya tentu saja.

c. Materi Akhlak

- 1) Apakah anda mengajarkan anak tentang sopan santun, seperti apa contohnya?

Jawab: Iya, karena anak harus diajarkan sopan santun sejak kecil, contohnya di didik berbicara dengan baik dan sopan sejak kecil.

- 2) Apakah anda mengajarkan adab yang baik kepada anak misalnya adab ketika makan?

Jawab: Iya tentu saja, ketika makan anak di biasakan untuk mengawali dan mengakhiri dengan doa karena segala sesuatu itu baiknya diawali dan diakhiri dengan doa agar berkah, selain itu juga makan menggunakan tangan kanan, dan lain-lain.

7. Apakah ada kendala ketika anda memberikan materi Pendidikan Agama Islam kepada anak? Jika iya, bagaimana solusinya?

Jawab: Untuk kendala itu tidak ada, jika kalau ada sebagai orang tua kita harus memberikan solusi seperti memberi pengertian saja bahwa Pendidikan Agama Islam itu penting dan harus dimiliki, serta semua itu juga akhirnya untuk diri sendiri bukan buat bapak/ibu ataupun orang lain. Selain itu juga memberikan nasehat seperti bahwa masa depan kamu yang menentukan sendiri, Agama itu penting, Sholat itu penting dan harus rajin serta tepat waktu dan apabila sholatnya sudah baik maka yang lain nanti bakal mengikuti.

8. Materi Pendidikan Agama Islam apa yang paling anda tekankan kepada anak?

Jawab: Semuanya penting jadi harus seimbang, baik materi Akidah, Syariah, dan Akhlak.

9. Menurut anda sebagai orang tua, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik anak untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam di sekitar masyarakat Multikultural ini?

Jawab: Faktor Pendukung dalam mendidik anak, tentu saja lingkungan keluarga dan cara berfikir orang tua terhadap anak karena peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak sejak dini. Selain itu juga lingkungan sekolah dan bermain yang baik jadi orang tua harus mengontrol nya juga. Sedangkan untuk faktor penghambat ya itu kesibukan orang tua dan sikap

orang tua yang kurang baik sehingga tidak adanya contoh yang tidak baik bagi anak, lingkungan yang tidak baik, dan sekarang ditambah lagi oleh kemajuan dan kecanggihan teknologi tanpa kontrol yang baik.

B. Pertanyaan kepada Anak

Responden : Angel (kelas 5)

Tanggal wawancara : 21 Januari 2023

1. Apakah adik pernah sekolah di Madin, TPQ atau Pondok Pesantren?

Jawab: Pernah, sekarang masih di TPQ.

a. Materi Akidah

1) Apakah adik masih belajar mengaji Al-Qur'an?

Jawab: Masih.

2) Dimana adik belajar mengaji Al-Qur'an?

Jawab: Di TPQ mb setelah Asar dilaksanakan Masjid.

3) Apakah adik membaca Al-Qur'an setiap hari?

Jawab: Iya.

4) Apakah adik sudah pernah khatam mengaji Al-Qur'an?

Jawab: Belum.

5) Apakah adik mengetahui dua kalimat syahadah dan hafal lafadznya?

Jawab: Iya.

6) Apakah adik mengetahui dan hafal Rukun Iman?

Jawab: Iya.

7) Apakah adik hafal Asmaul Husna?

Jawab: Hafal, tapi kadang lupa.

8) Apakah adik mengetahui kisah para Nabi, Rasul dan para Sahabat?

Jawab: Ada yang tahu karena di ajarkan di sekolah, tapi ada juga yang belum tahu.

9) Apakah adik tau dan hafal nama malaikat dan tugasnya?

Jawab: Hafal nama malaikatnya tapi tugasnya kadang lupa.

10) Apakah adik tau dan hafal nama-nama kitab Allah dan nabi yang menerimanya?

Jawab: Hafal nama kitab dan nabi yang menerima, hanya saja terkadang lupa jadi masih tertukar nama nabi dan kitab yang di terimanya.

b. Materi Syariah

1) Apakah adik melaksanakan sholat lima waktu? Dan ketika sholat, adik berjamaah atau munfarid?

Jawab: Terkadang, tapi sholat subuh nya sering ketinggalan karena kesiangan. Seringnya sholat berjamaah kalo Dzuhur di sekolah, Asar sekalian TPQ, Magrib dan Isya di Masjid sama teman.

2) Apakah adik melaksanakan puasa wajib di bulan Ramadhan?

Jawab: Iya.

3) Apakah adik tau tata cara zakat dan pernah membayar zakat fitrah?

Jawab: Pernah belajar di sekolah tapi belum pernah bayar zakat sendiri.

- 4) Apakah adik mengetahui dan hafal Rukun Islam?

Jawab: Iya hafal.

c. Materi Akhlak

- 1) Apakah adik bersikap dan bertutur kata sopan kepada orang lain?

Jawab: Iya.

- 2) Apakah adik ketika sebelum melakukan sesuatu diawali dengan berdoa?

Jawab: Kadang-kadang.

- 3) Apakah adik membantu pekerjaan orang tua ketika di rumah?

Jawab: Iya.

- 4) Apakah adik berkata jujur ketika mengatakan sesuatu?

Jawab: Iya.

- 5) Apakah adik bersyukur dengan semua yang telah diberikan oleh Allah?

Jawab: Iya.

2. Apakah orang tua adik memberikan apresiasi atau hadiah jika adik telah melakukan hal yang baik?

Jawab: Iya.

3. Apakah orang tua adik akan memberikan hukuman ketika adik tidak menjalankan atau melanggar perintah?

Jawab: Iya.

Lampiran 15

DOKUMENTASI



(Izin melakukan penelitian lapangan di Kelurahan Tlogosari Kulon)



(Wawancara dengan pak Bagus, Lurah Tlogosari Kulon)



(Wawancara dengan pak Dodi, RW.15)



(Wawancara dengan pak Joko, RW.16)



(Wawancara dengan pak Hartono, RW.18)



(Wawancara dengan pak Rosyiqin, RW.19)

Izin kelurahan: 22 Desember 2022
Tanggal melakukan wawancara

1. Lurah : 9 Januari 2023
2. RW 15: 22 Januari 2023
3. RW 16: 5 Februari 2023
4. RW 18: 6 Februari 2023
5. RW 19: 1 Februari 2023



(Wawancara dengan Ketua Takmir Masjid As-Salamah, RW.15 yaitu pak Jawahir pada tanggal 5 Februari 2023



(Wawancara dengan Ketua Takmir Masjid Jami' at-Taqwa, RW.16 yaitu pak Wahyudi pada tanggal 6 Februari 2023



(Wawancara dengan Ketua Takmir Masjid Al-Mubarak, RW.18 yaitu pak Mustopa pada tanggal 11 Februari 2023



(Wawancara dengan Ketua Takmir Masjid Nurul Aziz, RW.19 yaitu pak Ilham pada tanggal 1 Februari 2023



Wawancara dengan orang tua di RW 18: Ibu Hindun pada 21 Januari 2023



Wawancara dengan anak di RW 15: Angel, pada 29 Januari 2023



Pamit karena telah selesai melakukan Penelitian lapangan pada Kelurahan Tlogosari Kulon, Pedurungan, Kota Semarang pada tanggal 23 Februari 2023

Lampiran 16 : Perkumpulan masyarakat Multikultural



Lampiran 17 : Surat Penunjukan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia
Telp: 024-7501295, Email: fik@walisongo.ac.id, Website: fik.walisongo.ac.id

Nomor : 321/Un.10.3/J1/DA.04.09.e/1/2022 26 Januari 2022
Lamp. :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada

Yth. 1. Bpk. Dr. Mustopa, M.Ag.
 2. Bpk. Muhammad Rofiq, M.Pd.
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Siti Nurhaliza
2. NIM : 1803016016
3. Semester ke- : 8
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural di Tlogosari Semarang.*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

A.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihri, M.Ag.



Lampiran 18 : Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Ibrahim Kam. 2 Semarang 50145
Telepon 024-7601290, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor :5914/Un.10.3/D1/TA.00.01/12/2022 Semarang, 15 Desember 2022

Lamp :
Hal : Mohon Izin Riset
a.n. : Siti Nurhaliza
NIM : 1803016016

Yth,
Kepala Kelurahan
Kecamatan Tlogosari Kulon Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Diberitahakan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa:

Nama : Siti Nurhaliza
NIM : 1803016016
Alamat : Jl. Lintas Enok, Tembilahan, Indragiri Hilir, RIAU
Judul skripsi : " Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural di Tlogosari
Kulon Semarang "

Pembimbing : 1. Des. Mustopa, M.Ag
2. Muhammad Rofiq, M.Pd

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 2 (dua) bulan, mulai tanggal 21 Desember 2022 sampai dengan tanggal 21 Februari 2023.

Demikian atas perhatian dan terkasalnya permohonan ini disampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

u.p. Dekan,
Dekan Bidang Akademik

Jumedi

Tembusan:
Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)

Lampiran 19 : Surat Pernyataan telah melakukan Riset

**PEMERINTAH KOTA SEMARANG**
KECAMATAN PEDURUNGAN
KELURAHAN TLOGOSARI KULON
Jl. Tlogosari Raya No. 18 Telp. (024)6731612 Semarang -50196

SURAT KETERANGAN
Nomor : 421.4/143/0/2023

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : BAGUS SUDJANARKA, SH.
NIP : 197501082008011008
Jabatan : Lurah Tlogosari Kulon

Menyatakan bahwa Mahasiswa :

Nama : Siti Nurhaliza
NIM : 1803016016
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Univestas : UIN Walisongo Semarang

Benar-benar telah melakukan penelitian mulai dari tanggal 21 Desember 2022 s.d 22 Februari 2023, di Kelurahan Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang untuk melakukan penelitian lapangan dengan judul skripsi **Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural di Tlogosari Kulon**.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 22 Februari 2023
Kepala Kelurahan Tlogosari Kulon


BAGUS SUDJANARKA, SH.
NIP. 197501082008011008



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Siti Nurhaliza
TTL : Seberang Tembilahan,
20 Mei 2000
Alamat : Jl. Lintas Enok, Kec.Tembilahan,
Kab.Indragiri Hilir, Prov.Riau
No WhatsApp : 0853 2309 7600
Email : sitinurhaliza56789@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 014 Tembilahan
 - b. MTsN 094 Tembilahan
 - c. MA MINAT Kesugihan, Cilacap
 - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan non Formal
 - a. PP. Al Ihya Ulumaddin
 - b. Mahad al-Jami'ah Walisongo
 - c. PP. Roudlatut Thalibin